

KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP

(K-POPERS)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk Memenuhi
Sebagian Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu (S1) Psikologi



OLEH:

VIONI AGUSTIN
188110060

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

2022

HALAMAN PENGESAHAN

KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP (K-POPERs)

VIONI AGUSTIN

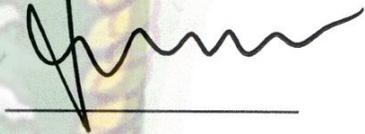
188110060

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
09 Agustus 2022

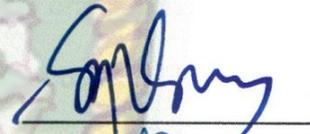
DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog



Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog



Dr. Leni Armayanti, M.Si



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 19 Agustus 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

LEMBAR KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vioni Agustin

NPM : 188110060

Judul Skripsi : **Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers)**

Dengan disaksikan oleh para dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru 25 Juni 2022



VIONI AGUSTIN
NPM: 188110060



PERSEMBAHKAN

Bismillahirrahmanirrahim

Atas izin ALLAH SWT

Saya persembahkan karya ini

Dalam cinta dan kasih sayang

Kepada ayah dan ibu

Keluarga besar, serta

Semua orang yang telah

Mensupport perjalanan saya



MOTTO

HIDUPLAH KAMU

BERSAMA MANUSIA

SEBAGAIMANA

POHON YANG BERBUAH,

MEREKA

MELEMPARINYA DENGAN BATU,

TETAPI IA MEMBALASNYA

DENGAN BUAH.

(ABU HAMID AL GHAZALI)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warhmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbal ‘alamin. Segala puji dan syukur saya ucapkan atas rahmat serta nikmat yang telah Allah Subhanahu Wa Ta’ala berikan kepada saya sehingga saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers)** “. Skripsi ini dibuat guna untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) program studi Ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H. Syafrinaldi S.H., M.C.L, Selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah

- meluangkan waktunya untuk dapat membimbing, mengarahkan, membantu, dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
 4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dari awal semester hingga saat ini.
 5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
 6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
 7. Bapak Didik Widiatoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
 8. Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzzain, M.Kes, Ibu T.Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Dr. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc.Sc, Ibu Irfani Rizal, Ahmad Hidayat, S. Th,I., M.Psi., Psikolog, S.Psi., M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.B.A, Ibu Nindy Amita, M.Psi Psikolog, dan Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Ibu Syarifah Faradina, S.Psi., M.A, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang diberikan, serta

- semua ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Terimakasih kepada Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Zulkifli Nur, S.H dan seluruh staf serta karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmad Maulana, S.E, Ibu Masriva, S.Kom, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, Ibu Eka Mailina, S.E, dan Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
 10. Terima kasih kepada apak (Radimin) dan Amak (Rosmiati) yang tidak hentinya mendukung penulis selama kuliah hingga penulis ini bisa menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan guna mendapatkan gelar strata satu (SI) psikologi.
 11. Terima kasih kepada Abang (Indra Rifaldi dan keluarga) dan Kakak (Viola Debitri) yang turut mendukung dan memotivasi penulis selama penulis kuliah dan dapat menyelesaikan skripsi.
 12. Terima kasih kepada narasumber-narasumber yang telah bersedia untuk memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
 13. Terima kasih kepada Nilla Framita selaku teman seperjuangan semasa kuliah dan membuat skripsi. Terima kasih kepada teman-teman yang telah mendukung dan memotivasi penulis sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sebagai upaya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pekanbaru, 25 Juni 2022

Vioni Agustin



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

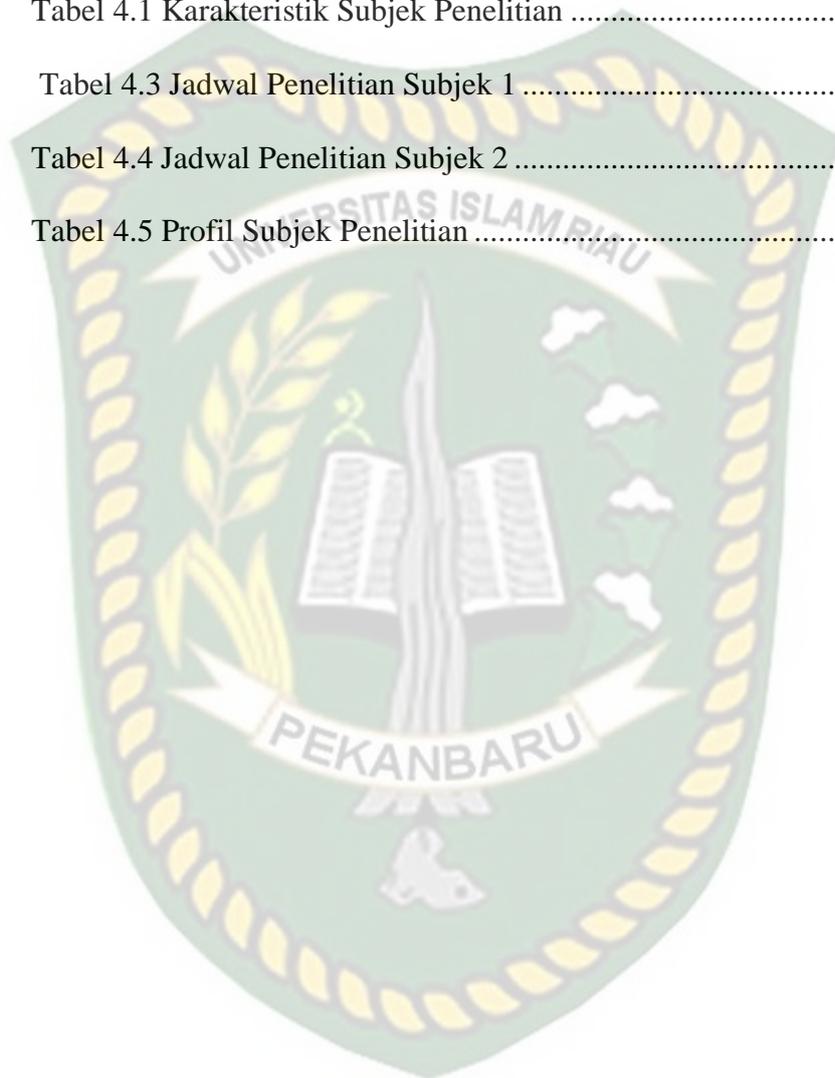
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 11 KAJIAN TEORI	8
2.1 Kontrol Diri	8
2.1.1 Pengertian Kontrol Diri	8
2.1.3 Jenis Kontrol Diri	10
2.1.4 Aspek-Aspek Kontrol Diri	11
2.1.5 Faktor-Faktor Kontrol Diri	13
2.2 Perkembangan Remaja	14
2.2.1 Pengertian Remaja	14
2.2.2 Ciri-Ciri Remaja	15
2.2.3 Tugas Perkembangan Remaja	17
2.2.4 Aspek Perkembangan Remaja	19
2.3 Penggemar K-Pop (K-Popers)	22
2.3.1 Pengertian K-Pop Dan K-Popers	22
2.3.2 Sejarah Musik K-Pop.....	23

2.3.3 Perkembangan Musik K-Pop.....	25
2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi Remaja	26
2.4 Kerangka Teori	28
BAB III PERAPEKTIF TEORI	31
3.1 Perspektif Teori dalam Teori Belajar Sosial	32
3.2 Kajian Peneliti Berdasarkan Perspektif Teori Belajar Sosial Dan Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop	34
BAB IV METODE PENELITIAN	36
4.1 Variabel Dari Penelitian	36
4.2 Defenisi Konseptual Kontrol Diri.....	36
4.3 Defenisi Operasional Kontrol Diri	37
4.4 Subjek Penelitian	38
4.5 Teknik Pengumpulan Data	38
4.6 Teknik Analisis Data	40
4.7 Kredibilitas Penelitian	41
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
5.1 <i>Setting</i> Penelitian.....	42
5.2 Persiapan Penelitian	42
5.3 Deskripsi Data Penelitian	44
5.4 Reduksi Data Penelitian.....	45
5.5 Hasil Survei Media Sosial	58
5.6 Pembahasan	59
BAB VI PENUTUP	63
6.1 Kesimpulan.....	63
6.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	40
Tabel 4.1 Karakteristik Subjek Penelitian	43
Tabel 4.3 Jadwal Penelitian Subjek 1	43
Tabel 4.4 Jadwal Penelitian Subjek 2	43
Tabel 4.5 Profil Subjek Penelitian	44



DAFTAR LAMPIRAN

1. **LAMPIRAN A**
Guidline Wawancara
2. **LAMPIRAN B**
Informed Consent
3. **LAMPIRAN C**
Kartu Bimbingan Skripsi
4. **LAMPIRAN D**
Surat Keputusan



KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP (K-POPER)

VIONI AGUSTIN

188110060

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Kontrol diri masih merupakan suatu masalah yang dimiliki oleh semua orang, apalagi remaja yang menjadi penggemar *k-pop* (*k-popers*). Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui secara mendalam mengenai kontrol diri pada remaja yang menjadi penggemar *k-pop* (*k-popers*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, serta pemilihan subjek menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu: 1). Kedua informan memiliki kontrol perilaku yang kurang baik, ditambah kedua informan juga memiliki sikap konsumtif terhadap barang idolanya. 2). Kedua informan memiliki kontrol kognitif yang cukup tinggi dimana kedua subjek mampu memilah informasi-informasi yang beredar seputar idola mereka. 3). Kedua informan mampu mengambil keputusan dimana mereka ikut dalam fanwar atau tidak, tetapi keduanya memilih untuk tidak ikut dalam fanwar serta berada dipihak yang netral. 4). Dari hasil survei media sosial kedua informan jarang untuk memposting hal yang berkaitan dengan idola mereka namun keduanya tetap aktif dalam mengikuti akun sosial media milik idolanya.

Kata Kunci: *Kontrol Diri, Penggemar K-Pop (K-Popers), Fanwar*

SELF-CONTROL IN TEENAGE K-POP FANS (K-POPERS)

VIONI AGUSTIN

188110060

FACULTY OF PSYCHOLOGY

RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

Self-control is still a problem that everyone has, especially teenagers who are fans of k-pop (k-popers). This study has a research objective, namely to find out in depth about self-control in adolescents who are fans of k-pop (k-popers). This study uses qualitative research methods, and the selection of subjects using purposive sampling technique. The data collection method used is the interview and observation method. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research results obtained are: 1). Both informants have poor behavioral control, plus both informants also have a consumptive attitude towards their idol goods. 2). Both informants have a fairly high cognitive control where both subjects are able to sort out the information circulating about their idols. 3). Both informants were able to make a decision whether they participated in the fanwar or not, but both chose not to participate in the fanwar and were on the neutral side. 4). From the results of the social media survey, the two informants rarely post anything related to their idols, but both are still active in following their idol's social media accounts.

Keywords: Self Control, K-Pop Fans (K-Popers), Fanwar

ضبط النفس لدى المراهقين المحبين (*K-POP (K-POPERs)*)

فيوني اغوستين

188110060

كلية علم النفس
الجامعة الاسلامية الرياوية

ملخص

كان ضبط النفس هو مشكلة لكل الإنسان وللمراهقين المحبين (*k-pop (k-popers)*) خاصة. يهدف هذا البحث إلى معرفة عميقة عن ضبط النفس لدى المراهقين المحبين (*k-pop (k-popers)*). هذا البحث بحث كفي، وأخذت الباحثة عينة البحث بأسلوب *purposive sampling*. والطريقة المستخدمة لجمع البيانات بالمقابلة والملاحظة. ثم تحليلها بجمع البيانات وعرضها وخلاصتها. ودلت نتيجة البحث على: (1) إن للمخبرين ضبط النفس ناقص ولهما سلوك المستهلك على البضائع من الذين يحبها. (2) إن للمخبرين ضبط المعرفة مرتفع لأنهما يستطيعان أن يختارا المعلومات عن محبوبهم. (3) والمخبرين يستطيعان أن يقررا للشتراك في *fanwar* أو لا، ولكنهما يختاران لعدم اشتراك في *fanwar*. (4) من نتيجة استعراض في وسائل اجتماعي أنهما نادر في عرض عن محبوبهما ولكنهما يجبان في اتباع وسائل اجتماعي من محبوبهما.

الكلمات الرئيسية: ضبط النفس، المحبين (*k-pop (k-popers)*)، *fanwar*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan kebudayaan Korea sudah terkenal diberbagai negara, khususnya dibidang perfilman dan musik. Dari film dan musik, itu menarik perhatian banyak orang di didunia ini sehingga sangat memungkinkan para idola untuk memiliki banyak penggemar, baik orang-orang yang tertarik dengan karya yang ditampilkan maupun visual dari idola itu sendiri. Didukung dengan inovasi yang semakin berkembang, membuat komunikasi antara idola dan penggemar lebih mudah dan lebih mudah bagi penggemar ini untuk mengetahui data dan informasi terbaru tentang idola mereka, terutama untuk penggemar yang berada di luar Korea.

Pada tahun 2019, data menunjukkan bahwa data individu yang menggemari *k-pop* meningkat dari tahun sebelumnya, yang meningkat sebesar 22%, dari 73,12 juta penggemar pada tahun 2017 menjadi 89,19 juta penggemar pada tahun 2019. Sekitar waktu yang sama gambaran umum menunjukkan bahwa dari semua rekaman pengamat yang membahas *K-pop* di YouTube saat ini, Indonesia berada di urutan kedua di dunia ini dengan jumlah penggemar *K-pop* terbesar dengan mencapai 9,9% dari total penonton. Indonesia berada di urutan pertama dengan jumlah tweet terbesar di Twitter tentang *k-pop* di dunia, di posisi kedua adalah Thailand dan ketiga di Korea Selatan di mana penggemarnya kebanyakan remaja (kompas.com, 2020).

Remaja adalah suatu kondisi ketika kita beranjak dari kanak-kanak ke usia dewasa. Sampai sekarang kita terikat untuk memiliki sifat dan perilaku yang belum sehat dan kesempatan yang sulit untuk memahami berbagai perasaan di dalamnya. Meskipun mereka tidak lagi menunjukkan sifat-sifat konyol, sebenarnya tidak bisa dikatakan bahwa mereka sudah dewasa. Diusia remaja, bisa dibilang interaksi sosial dengan teman sebaya semakin berkembang, baik dengan orientasi yang sama maupun dengan jenis kelamin yang berbeda. Watak yang paling sering ditunjukkan oleh seorang anak muda dalam sebuah perkumpulan adalah kecocokan atau sikap yang harus terlihat seperti orang-orang dari perkumpulan yang ia tempati. (Izzati, 2013)

Berada dalam sebuah perkumpulan yang berbagi sesuatu untuk semua maksud dan tujuan serta menyukai hal yang sama persis menyebabkan mereka merasa bukan satu-satunya, sehingga kecenderungan untuk terlihat setara dengan perkumpulan tersebut semakin kuat. Apalagi ketika mereka menjadi penggemar salah satu grup Korea, individu yang memiliki penggemar (band yang mereka sukai) pasti akan berusaha untuk bergabung dengan kelompok dari penggemar yang serupa dan bahkan ada beberapa fandom yang memiliki ribuan bahkan jutaan penggemar. Beberapa fandom yang memiliki banyak sekali penggemar seperti Bts, Exo, Blackpink, dan banyak lagi fandom dengan penggemar yang tak terhitung jumlahnya.

K-pop sendiri dalam penyebarannya cukup banyak memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kemajuan karakter dari individu yang menjadi penggemar rata-rata merupakan remaja. Pada usia ini mereka

sering mengalami emosi yang menggebu-gebu, bahkan pada usia ini disebut juga masa prahara dan badai atau disebut juga dengan *Hightened Emotionality*, dan itu dimaksudkan bahwa kontrol emosi pada remaja masih rendah atau tidak stabil dan meledak-ledak, terutama ketika dihadapkan dengan tekanan dan menghadapi keadaan atau kondisi yang baru.

Penggemar *K-pop* yang sebagian besar adalah anak-anak remaja, ditandai sebagai penggemar yang pesimistis oleh masyarakat (netizen) mengingat mereka memiliki mentalitas yang fanatik dan labil. Perspektif yang penuh semangat dan gairah yang tidak jarang menimbulkan terjadinya fanwar (perdebatan antar fans/penggemar) dan tidak jarang juga berkonflik dengan netizen *non-K-popers* dalam waktu yang cukup lama, misalnya netizen mengganggu atau menyerang idola mereka. Inilah yang membuat orang menyebut *K-popers* sebagai orang-orang yang suka memaksa dan tidak terkontrol. Para penggemar yang secara berlebihan membeli barang-barang yang berhubungan dengan idola mereka tanpa memikirkan biaya dan perilaku konsumtif yang berlebihan (kumparan.com).

Obsesi penggemar *K-pop* terhadap idola mereka bahkan mengganggu keamanan orang mereka idolakan dan membuat orang lain juga ikut terganggu. Seperti kejadian tahun 2019, di mana peminat *k-pop* menjadi pengganggu terhadap banyak pelancong dalam perjalanan ke Seoul dari Hong Kong untuk mendarat sebelum keberangkatan, mereka melakukannya hanya untuk melihat idola mereka. Tak hanya itu, mereka juga memaksa mengambil biaya yang mereka keluarkan ke pihak bandara serta meminta untuk bisa turun

dari pesawat. Jelas kegiatan ini sudah terlalu jauh dan merugikan banyak orang, di Korea kegiatan seperti itu disebut sasaeng. Bahkan ada situasi di mana sasaeng-sasaeng ini mengutip, memaksa, beberapa dari mereka bahkan melukai idola mereka sendiri dan merusak kantor pribadi orang lain (Bisnis.com).

Obsesi berlebihan yang dimiliki remaja terhadap sang idola yang membuat mereka sering gagal untuk mengingat batas-batas sebagai seorang fans, sehingga mereka jatuh ke dalam lamunan/ halus. Apa yang mereka rasakan atau pikirkan tentang idola mereka menjadi tidak masuk akal, mereka menganggap sang idola itu milik mereka. mereka mulai membuntuti sang idola bahkan sampai merusak fasilitas dan kenyamanan privasi sang idola (kumparan.com).

Ada juga penggemar yang merasa sudah memiliki keterikatan yang kuat dengan orang yang mereka gemari, sehingga ketika citra mereka yang dipuja hilang mereka merasa kecewa dan putus asa seolah-olah idola mereka adalah sumber kehidupan mereka. Seperti yang terjadi pada tahun 2017 silam, khususnya kasus tewasnya idol *k-pop* dari *Shinee*, yaitu Jonghyun yang membawa duka bagi para penggemarnya di seluruh dunia yang mengumumkan bahwa Jonghyun meninggal karena bunuh diri, hal ini juga dibuntuti oleh dua penggemarnya dari Indonesia yang berusaha untuk mengikuti sang idola dengan bunuh diri. Ini diketahui melalui tweet twitternya yang mengatakan bahwa kemalangannya sangat mendalam untuk

idolanya. Untungnya para penggemar tersebut tidak sampai kehilangan nyawa sehingga mereka masih bisa diselamatkan (liputan6.com).

Trend yang dimunculkan oleh idol *k-pop* seringkali membuat para penggemar mengikutinya, baik itu gaya berpakaian, bahasa, gaya hidup, makanan, perhiasan, tatanan rambut, dan sebagainya. trend ini tampaknya menjadi cara hidup mereka sebagai penggemar *k-pop*, jadi wajar bagi mereka untuk menghabiskan uang mereka hanya untuk mendapatkan produk idola mereka. Meskipun ini mungkin tampak aneh bagi orang-orang sekitar mereka, namun bagi seorang penggemar hal ini sangat dianggap normal.

Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan yang baik bagi orang-orang yang telah memasuki masa remaja untuk mengurangi emosi yang berlebihan. Pengendalian adalah cara dimana seorang individu dapat menangani perilaku dan perilaku mereka sendiri ketika dihadapkan dengan keadaan tertentu. kemampuan untuk mengendalikan diri pada orang akan semakin berkembang seiring bertambahnya usia.

Pengendalian diri yang baik justru akan membuat individu terhindar dari penyimpangan-penyimpangan dan membuat individu siap untuk berubah sesuai dengan keadaan lingkungannya. Sifat-sifat individu yang memiliki pengendalian diri lebih dinamis dalam mencari data dan memanfaatkan data tersebut untuk mengendalikan keadaan, memiliki ketekunan yang lebih besar daripada yang lain, tidak mudah terpengaruh dan tidak mudah terbakar emosi. menyendiri, menghindari, tidak bisa untuk menahan diri, hidup tanpa tujuan,

kebiasaan yg buruk, selalu tidak terkontrol, dan reaksi yang ditampilkan cukup tidak sopan (Tartilla, 2014).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, fokus peneliti didalam penelitian ini adalah bagaimana kontrol diri pada remaja penggemar k-pop (k-popers)?.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas dapat diketahui penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait kontrol diri pada remaja penggemar k-pop (k-popers).

1.4. Mamfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan mamfaat kepada semua orang, diantaranya :

1. Mamfaat Teoritis

Menambah wawasan serta informasi terkait kontrol diri pada remaja penggemar k-pop dan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu psikologi.

2. Mamfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan mahasiswa serta pihak-pihak terkait sebagai pemahaman terhadap kontrol diri pada remaja penggemar k-pop.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kontrol Diri

2.1.1. Pengertian Kontrol Diri

Hurlock (dalam Hidayat dan Padang, 2015) mengatakan bahwa kontrol diri berhubungan dengan bagaimana orang mengendalikan perasaan dan kekuatan pendorongnya. Kadzin (dalam Hidayat dan Padang, 2015) menambahkan bahwa kontrol diri sangat diperlukan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar.

Kartini kartono (2000) mengatakan mengendalikan diri adalah cara otomatis seseorang dalam berperilaku. Skinner (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan diri dalam mengendalikan variable-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku sendiri dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu penjenahan, menghindar serta stimuli yang tidak disukai dan memperkuat diri

Synder dan Gangestad (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016) mengatakan bahwa gagasan pengendalian yang lebih signifikan dalam memandang kaitan antara individu dan keadaannya saat ini dalam

mengelola pandangan masyarakat sesuai dengan dorongan situasi kondisi saat bertindak serta mampu mengelola pendirian kearah lebih bagus.

Chalhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016) memaknai bahwa pengendalian diri adalah pedoman siklus fisik, mental, dan sosial seseorang, pada akhirnya merupakan perkembangan siklus yang membentuk diri sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016) mengatakan kontrol diri adalah salah satu kapasitas perilaku yang dapat membawa mereka pada hasil yang positif. Pengendalian diri juga menggambarkan pilihan seseorang untuk bisa bekerja pada hasil serta tujuan seperti yang diharapkan.

Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) menggambarkan pengendalian sebagai koneksi yang sepenuhnya terkoordinasi (tergabung) antara individu dan lingkungan umum. Orang yang memiliki pengendalian yang lebih tinggi akan berupaya untuk mendapatkan serta menggunakan langkah yang benar dalam bertindak pada kondisi yang berbeda. Pengendalian berdampak pada orang untuk mengubah cara mereka berperilaku sesuai keadaan sosial dengan tujuan agar mereka dapat memberi kesan lebih bertanggung jawab atas pedoman situasional, mudah beradaptasi, dan terbuka.

Munandar (2006) mengatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah yang termasuk dalam salah satu sifat kepribadian yang mempengaruhi individu dalam membeli atau memanfaatkan barang dan jasa. Jahja (2011) kontrol diri adalah

kemampuan nyata untuk mengubah situasi secara signifikan. Orang akan dianggap bisa menghadapi cara berperilakunya. Kapasitas ini membuat orang siap untuk mengubah kapasitas mereka dengan tujuan agar mereka dapat berubah sesuai keinginan mereka.

Dari beberapa defenisi-defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *self control* (kontrol diri) merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berfungsi mengatur serta mengarahkan perilaku dan bertindak sesuai yang diinginkan oleh orang tersebut sehingga mampu mendapatkan konsekuensi yang positif.

2.1.2. Jenis kontrol diri

Block dan Block (dalam Ghufron dan Risnawita, 2011) terdapat 3 macam pengendalian:

- a. Over control, yang merupakan kontrol yang tidak masuk akal dan membuat individu sangat mengontrol dan menghindari menanggapi stimulus.
- b. Under control, khususnya kecenderungan untuk melepas impuls atau rangsangan yang bebas tanpa perhitungan yang hati-hati.
- c. Appropriate control, khususnya pengendalian yang mengarahkan orang untuk mengontrol kekuatan pendorong mereka dengan tepat.

2.1.3. Aspek kontrol diri

Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) ada 3 aspek kontrol diri adalah sebagai berikut:

a. Behavioral Control (kontrol perilaku)

Kontrol perilaku adalah persiapan untuk memberikan reaksi yang secara langsung mempengaruhi dan mengubah suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini juga dibagi menjadi dua bagian, khususnya:

1. Kapasitas untuk mengontrol pelaksanaan, lebih spesifik kapasitas untuk mengetahui siapa yang mengontrol apa yang sedang terjadi.
2. Kapasitas untuk mengontrol peningkatan merupakan kemampuan agar mampu mengetahui bagaimana serta kapan dorongan yang diinginkan tidak terjadi.

b. Cognitive Control

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menguraikan, menilai, dan mengintegrasikan suatu peristiwa ke dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi kognitif atau untuk mengurangi tekanan. Kapasitas ini juga dipisahkan menjadi dua bagian:

1. Kemampuan untuk mendapatkan data, dengan data yang telah diperoleh, individu dapat mengharapkan apa yang terjadi

dengan perenungan yang berbeda dengan cara yang cukup benar.

2. Kapasitas untuk membuat evaluasi, untuk membuat penilaian yang menyiratkan bahwa usaha tunggal untuk mengamati dan menguraikan apa yang sedang terjadi atau peristiwa dengan memusatkan perhatian pada sudut-sudut positif tanpa memihak.

c. Decision Control (Pilihan Kontrol atau kontrol keputusan)

Mengontrol pilihan, khususnya kemampuan orang untuk memilih hasil atau tindakan dalam pandangan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Mengendalikan diri dalam menetapkan keputusan akan sangat membantu, baik dengan sebuah kesempatan, kebebasan, atau peluang bagi orang tersebut untuk memilih tindakan yang berbeda.

2.1.4. Faktor-faktor kontrol diri

Ghufroon dan Risnawati (2010) mengungkapkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang, yaitu dalam dan luar diri seseorang:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri orang tersebut)

Unsur batiniah merupakan usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengendalikan diri pada orang tersebut. Faktor ini dapat dikatakan sangat membantu individu mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup yang lebih baik.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar orang tersebut)

Dalam faktor ini yang mempengaruhi pengendalian diri adalah keluarga, keluarga akan menentukan bagaimana kemampuan untuk mengendalikan individu. Tugas orang tua sangat penting dalam membentuk atau menjalankan disiplin sejak dini pada anak-anak. Selain itu, wali yang tetap menjaga akibat atau hasil anaknya jika ia menyimpang dari apa yang telah diterapkan, watak orang tua yang dapat diandalkan ini akan menjadi panutan bagi anaknya dan selanjutnya akan menjadi pegangan bagi anaknya.

2.2 Perkembangan Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Remaja dicirikan perubahan dari usia anak-anak ke usia dewasa. Izzaty (2013) remaja adalah salah satu tahapan dalam lingkup perkembangan seseorang dari dalam perut dan berakhir saat ia wafat (dalam Life Span Development). Remaja mempunyai berbagai kualitas dari masa lalu atau kemudian, terdapat suatu hal yang mendorongnya. Kata remaja diartikan dari bahasa Inggris pre-adulthood atau adoleceré (latin) artinya berkembang, berubah menjadi dewasa. Keremajaan dicirikan sebagai masa kemajuan sesaat dari remaja ke dewasa perubahan fisik, mental, serta sosial yang mendalam. Pubertas dimulai antara umur 11 dan 12 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun. Perubahan fisik,

mental, serta sosial terjadi sejak dari meningkatnya pertumbuhan seksual, siklus penalaran dinamis hingga otonomi (Santrock, 2003).

Remaja merupakan perubahan pada usia anak-anak ke masa dewasa. Hurlock (1990) menyatakan masa remaja umumnya berlangsung dari 13 hingga 16 atau 17 tahun, serta remaja akhir 17 hingga 18 tahun secara hukum. Seperti yang ditunjukkan oleh Papalia (2008), masa remaja adalah periode sesaat yang panjang dari masa remaja hingga dewasa. Masa remaja sebagian besar dianggap terlepas dari masa kanak-kanak, proses yang mendorong perkembangan dan kematangan seksual atau fertilitas. Pra-dewasa yaitu pada umur 11 atau 12 tahun hingga remaja akhir dan pertengahan 20-an, disertai dengan modifikasi signifikan di setiap aspek kemajuan. Berdasarkan penilaian para ahli yang berbeda, remaja adalah masa perkembangan pada usia kanak-kanak ke usia dewasa dari usia 12 hingga 18 tahun. Usia ini dikatakan sebagai usia remaja, dimana diusia ini seseorang akan mulai berkembang secara fisik, mental, serta seksual.

2.2.2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja Menurut Hurlock (1980) memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Masa remaja merupakan masa yang penting. usia remaja adalah masa yang signifikan dikarenakan efek langsungnya pada mentalitas dan perilaku dan hasil yang diperoleh, serta hasil fisik dan mental.
- b. Masa remaja adalah masa peralihan. Keremajaan adalah kemajuan dari masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga mereka perlu

menghilangkan semua yang belum matang dan mempelajari contoh perilaku dan pandangan baru agar menggantikan cara berperilaku dan mentalitas yang telah ditinggalkan.

c. Masa remaja adalah masa perubahan. Selama masa muda, perubahan aktual terjadi dengan cepat, serta perubahan perilaku dan mentalitas yang terjadi dengan cepat. Ada beberapa perubahan pada remaja yang bersifat universal, yaitu:

- 1) Peningkatan perasaan, kekuatan yang bergantung terhadap tingkat perubahan fisik serta mental.
- 2) Perubahan fisik, minat serta pekerjaan yang diinginkan oleh perkumpulan sehingga memunculkan masalah yang baru.
- 3) Dengan berubahnya minat dan cara berperilaku, harga diri akan ikut meningkat.
- 4) Beberapa anak muda tidak tegas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan.

d. Masa remaja adalah usia yang bermasalah. Masalah ketidakdewasaan dalam banyak kasus merupakan masalah yang merepotkan untuk bertahan hidup. Ada dua alasan di balik mengapa masalah ini sulit untuk diatasi. Pertama-tama, selama masa pertumbuhan masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, rata-rata para remaja tidak dilatih untuk berfikir kritis. Kedua, remaja berfikir mereka bebas,

maka mereka perlu mengatasi masalah mereka sendirian, mengacuhkan bantuan orang tua danguru.

- e. Usia remaja adalah masa mencari identitas. Masa-masa awal usia muda yang panjang, penyesuaian diri dengan perkumpulan sangat penting, namun semakin lama mereka mulai mendambakan identitas diri dan umumnya tidak senang menjadi sesuatu yang sangat mirip dengan teman dalam segala hal.
- f. Usia remaja bisa disebut usia yang memunculkan ketakutan atau masalah. Selama usia remaja, akan banyak muncul pandangan yang kurang baik serta negatif, sehingga peralihan menuju usia dewasa sangat sulit.
- g. Remaja adalah periode yang tidak realistis. Saat ini, remaja akan cukup sering melihat diri mereka ataupun orang lain sebagai orang yang mereka harapkan, bukan sebagaimana adanya, terutama mengenai keyakinan mereka. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila apa yang diinginkannya tidak tercapai akan mudah marah.
- h. Remaja adalah batas untuk dewasa. Menjelang masa dewasa mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa, oleh karena itu mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa.

2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja

Pada fase transformatif, setiap remaja memiliki tugas formatifnya masing-masing. Tugas-tugas yang dimaksud sebagai tugas formatif ini ialah tugas perkembangan yang waktunya muncul disaat-saat tertentu. Cara seperti itu, Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menggambarkan tugas-tugas perkembangan remaja ialah:

- a) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman pria dan wanita.
- b) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c) Menerima keadaannya serta menggunakan fisiknya secara efektif.
- d) Mengharapkan serta mendapatkan cara berperilaku sadar sosial.
- e) Menperoleh kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa disekitarnya.
- f) Mempersiapkan karir.
- g) Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga.
- h) Memperoleh peringkat nilai serta kerangka moral untuk pedoman perilaku agar dapat mengembangkan ideologi.

William Kay (Yusuf, 2006) mengatakan tugas-tugas perkembangan remaja ialah:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima diri sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Upaya kemajuan remaja berpusat pada upaya untuk bekerja pada perspektif dan perilaku remaja serta mencoba untuk mencapai kemampuan untuk bertindak secara dewasa tanpa henti. Tugas kemajuan dalam masa pubertas adalah mentalitas dan perilakunya dalam mengatasi kondisi disekelilingnya. Perubahan akan muncul baik itu fisik ataupun mental mengharapakan orang memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan mereka saat ini.

2.2. 4. Aspek Perkembangan Remaja

- a. Aspek fisik usia remaja dipisahkan oleh kecepatan pertumbuhan fisik. Perkembangan peningkatan fisik menuju akhir masa pubertas menunjukkan perubahan pada remaja laki-laki yaitu perubahan suara,jakun dan lainnya, pada remaja perempuan menjadi lebih feminim. Interaksi perkembangan ini dipengaruhi oleh percepatan

perkembangan yang memberi saran bagi kemajuan psikis dan sosial mereka digambarkan melalui kedekatan usia remaja dengan temannya ketimbang keluarganya. Peningkatan aktual sangat cepat pada usia remaja biasanya disertai dengan pergantian peristiwa psikoseksual, termasuk pematangan seksual penting dan tambahan. Bersamaan dengan perkembangan seksual, seorang anak muda akan mengalami jatuh cinta yang putus asa dalam perjalanan hidupnya pada usia dua belas tahun. Dalam perkembangannya sebenarnya pada usia tersebut telah sampai pada perkembangan seksual yang mempengaruhi pergantian peristiwa sosial. Saat ini remaja putra SMA akan muncul rasa tertarik terhadap gender lain begitupun sebaliknya (Izzaty, 2013).

- b. Aspek intelektual (Kognitif dan Bahasa) Seperti halnya bagian-bagian yang berbeda dari pergantian peristiwa remaja, pengetahuan (wawasan) juga menciptakan baik secara subyektif maupun objektif. Mengingat konsekuensi dari tahap fungsional formal Piaget pada remaja, remaja dapat introspeksi (kontemplasi diri), berpikir bijaksana (memikirkan hal-hal penting dan mencapai kesimpulan), berpikir dalam pandangan teori (adanya pengujian spekulasi), menggunakan gambar - gambar, percaya bahwa itu tidak kaku/dapat disesuaikan berdasarkan minat. Jadi berdasarkan tahap-tahap formatif tersebut (Izzaty, 2013).
- c. Aspek Emosi Pada masa pubertas, terdapat suatu tekanan sosial, sehingga periode ini dikenal sebagai masa prahara dan angin topan,

periode yang menggambarkan kondisi mendalam remaja yang dipertanyakan, tidak sehat, dan berbahaya. Kecenderungan meningkat terutama karena anak-anak merasakan tekanan dan menghadapi situasi baru. Ketanggapan yang diperluas di dekat rumah sering kali muncul sebagai anak muda yang cenderung pemarah, terpisah dan khawatir (Izzaty, 2013).

- d. Aspek Sosial dan Moral juga merupakan tugas formatif usia remaja paling menyusahkan ialah terkait dengan perubahan sosial. Para remaja perlu menyesuaikan diri terhadap jenis kelamin lain dalam suatu kaitan yang belum ada sebelumnya dan perlu menyesuaikan diri dengan orang dewasa di sekitarnya. Hal yang paling signifikan dan paling menyusahkan didalam perubahan yaitu membuat diri nyaman terhadap dampak pergaulan yang semakin meningkat, berperilaku ramah, hidup dalam kelompok, kualitas baru dalam hubungan kekerabatan, dan lainnya. (Hurlock, 1980).

Di masa muda, kolaborasi sosial dan koneksi dengan teman sebaya lebih luas dan lebih membingungkan daripada di masa lalu, menggabungkan hubungan dengan jenis kelamin lain. Hasil dalam hubungan persahabatan akan meningkatkan keberanian pada remaja dan diberhentikan oleh perkumpulan adalah disiplin paling ekstrim bagi para anak muda (Izzaty, 2013). tugas formatif penting yang harus dikuasai anak muda ialah mewujudkan apa yang diinginkan kelompok dari mereka yang kemudian membuat cara agar seseorang berperilaku untuk menyesuaikan diri terhadap

pandangan sosial tanpa terus-menerus diingatkan. Remaja seharusnya menggantikan ide-ide etis yang berlaku secara eksplisit di usia muda dengan sebagian besar standar moral yang diakui serta membuatnya menjadi kode etik yang akan bertindak untuk membantu cara individu berperilaku (Hurlock, 1980).

Sesuai Kohlberg (Hurlock, 1980), fase ketiga dari pergantian peristiwa moral, kualitas etika pascakonvensional (kualitas etika pascakonvensional) harus diperoleh selama usia muda. Langkah ini merupakan langkah menoleransi diri terhadap banyak standar serta terdiri dari dua langkah. Langkah utama, seorang menerima bahwa harus ada adaptasi dalam keyakinan moral sehingga layak untuk memperbaiki serta mengubah prinsip-prinsip moral dengan asumsi ini tentu menguntungkan sekelompok individu pada umumnya. Tahap selanjutnya, mereka akan menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial dan memasukkan keyakinan untuk menjauhkan diri dari disiplin diri daripada kontrol sosial. Pada tahap ini, kualitas etika bergantung pada penghargaan terhadap orang lain dan bukan pada keinginan pribadi.

2.3. Penggemar K-pop (K-popers)

2.3.1. Pengertian K-pop dan K-popers

K-pop adalah kependekan dari Korean Pop, yaitu sejenis musik terkenal yang berasal dari Korea Selatan. Jenis musiknya tersebut ialah pop, hip-bounce, R&B, metropolitan, dance-pop, dan musik Korea (*jog*). Banyak artis, serta boyband dan girlband asal Korea yang terkenal hingga ke seluruh dunia. Kesukaan pada musik k-populer merupakan bagian tak

terpisahkan dari *Korean Wave* atau *Hallyu Wave* (demam Korea) di berbagai negara, termasuk Indonesia. Korean Pop menyajikan musik serta menyajikan budaya melalui ansambel, pakaian, dan cara hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan *k-pop* fans atau biasa disebut dengan *k-popers* seperti yang dikemukakan oleh Mahmudah (2015) adalah individu atau perkumpulan yang dengan penuh semangat mengapresiasi musik-musik terkenal yang berasal dari Korea. *K-popers* memiliki beragam ikon serupa yang disebut sebagai penggemar. Misalnya, menjadi penggemar Bts disebut Army, penggemar Exo disebut Exo-L, penggemar Blackpink disebut Blink, dll.

2.3.2. Sejarah Musik K-pop

Musik pop Korea pra-modern muncul pertama kali tahun 1930-an sebagai dampak dari kebudayaan Jepang yang masuk ke Korea yang juga turut mempromosikan budaya musik pop di Korea. Pendudukan kekuasaan Jepang pada negara Korea akan membuat budaya musik Korea tidak dapat berkembang sehingga musik Korea hanya dapat mengikuti kebudayaan musik pop dari negara Jepang masa itu. Pada tahun 1950 sampai tahun 1960-an, dampak musik pop dari negara bagian barat mulai hadir diberbagai acara musik yang di adakan oleh pangkalan militer Amerika Serikat dinegara Korea Selatan (Maharani, 2013). Awalnya genre musik pop Korea terbagi akan beberapa genre. Awalnya genre “oldies” akibat dampak musik dari barat yang populer tahun 1960-an. Pada tahun 1970-an, genre musik rock yang dibawakan oleh Cho Young Pil. Genre musik

lainnya yang mulai dipopulerkan masa itu yaitu genre musik trot sebagai dampak budaya musik dari Jepang (Pradana, 2012). Meskipun pada masa tersebut kata k-pop belum digunakan, namun secara historis musik k-pop pertama lahir pada tahun 1992 dengan terbentuknya boyband Seo Taeji and The Boys. Terdapat tiga orang dalam boyband ini (Seo Taeji, Yang Hyun Suk, Lee Juno) mereka memulai penampilan mereka pada acara talent show yang ditayangkan di televisi Korea dengan membawakan lagu "Nan Arayo". Campuran hip hop, rap dan irama yang bagus dari lagu tersebut berhasil menarik hati setiap penonton (Lee, 2017).

Pada tahun 2000-an banyak artis-artis maupun penyanyi baru berbakat mulai muncul. Genre musik R&B dan hiphop yang berpedoman ke Amerika menciptakan artis-artis seperti MC Mong, Rain, Big Bang dan Super Junior yang mulai populer di dunia musik Korea hingga ke negara lain, yang kemudian melahirkan boyband dan girl band yang tidak kalah populer bahkan sampai ke dunia internasional seperti BTS, EXO, BLACKPINK, dan lainnya. Bahkan setiap konser mereka selalu meriah dan tiketnya selalu terjual habis setiap kali mengadakan konser. Belum lama ini boyband BTS masuk dalam nominasi ajang musik dunia dan menciptakan rekor baru bagi boygroup Korea di dunia internasional.

2.3.3. Perkembangan Musik K-pop

Di Indonesia pada tahun 2011, budaya k-pop sendiri mulai merangsek ke berbagai negara di Asia bahkan Eropa, termasuk Indonesia. Mulanya, pada tahun 2002 drama Korea ditayangkan di Indonesia melalui

televisi-televisi swasta. Salah satu drama Korea yang paling diminati adalah “Endless Love”, selepasnya sekitar 50 judul drama Korea ditayangkan oleh dunia pertelevisian Indonesia (Salam Korea.com). Terkenalnya drama Korea tentunya membuat segala hal yang berhubungan dengan Korea disukai oleh masyarakat Indonesia, apalagi di bidang musik. Tidak sedikit juga aktris dan aktor drama juga menjadi seorang penyanyi, sehingga pada disetiap drama Korea menampilkan serta memutar original soundtrack, bahkan dibawakan oleh aktor atau aktrisnya sendiri. Kedinamisan dari musik Korea dengan drama lah yang membuat ketertarikan terhadap musik Korea itu sendiri. Apalagi, percampuran antara cerita pada drama serta musik sebagai tambahannya, membuat penonton semakin terhanyut dalam cerita. Berawal dari sinilah musik pop Korea masuk ke Indonesia, kemudian ditambah dengan artis Korea yang mempunyai fisik istimewa yang menambah daya tarik tersendiri bagi penggemarnya.

Boyband dan girlband Korea pada dasarnya memiliki jumlah anggota yang banyak sehingga penggemar lebih mudah dalam memilih siapa idolanya. Tarian yang kompak ditambah dengan penampilan yang berkonsep pun menjadikan *k-pop* suatu pertunjukan musik yang tidak akan membosankan. Sejak tahun 2011, banyak artis-artis, boyband serta girlband Korea yang telah menyapa penggemarnya di Indonesia melalui konser ataupun fanmeet. Dimulai dari 2PM, Super Junior, Snsd, Bts, Exo, Shinee, Beast, Lee Minho, Kim Soohyun, Kim Bum, serta banyak idola

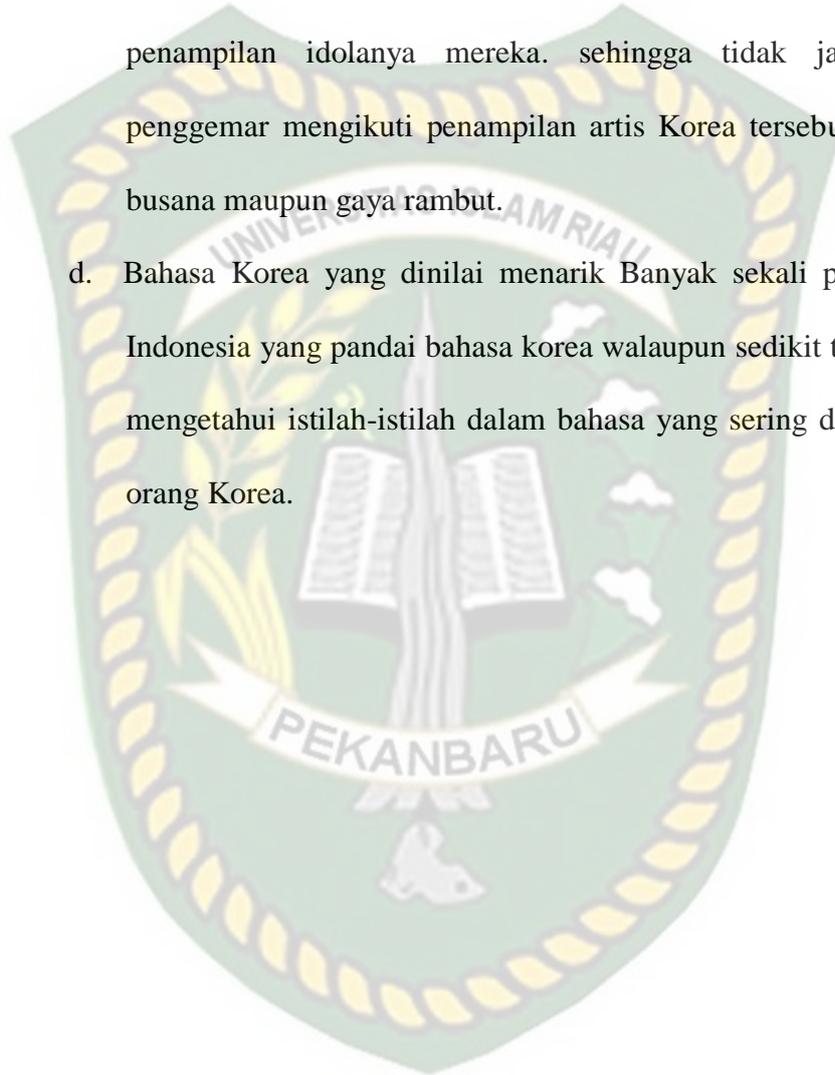
lainnya. Bahkan hingga sekarang musik k-pop masih tetap eksis di Indonesia.

2.3.4. Faktor yang Memengaruhi K-pop Cepat Berkembang pada Remaja

Perkembangan musik *k-pop* di Indonesia tidak terlepas dari semakin banyaknya bermunculan grup boyband dan girlband yang terkenal ke berbagai negara. Menurut Izzati (2014) terdapat beberapa faktor yang mendorong pesatnya perkembangan *k-pop* pada anak muda di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan internet yang begitu pesat akses komunikasi dan informasi yang begitu pesat dimana perkembangan teknologi internet memudahkan seseorang untuk mengakses berbagai informasi secara akurat. Terdapat berbagai macam media sosial yang membuat para penggemar k-pop dengan cepat mengakses informasi seputar idolanya dan mereka semakin dekat dengan idolanya.
- b. Wajah korea menjadi hits Banyak yang beranggapan bahwa wajah artis Korea baik laki-laki ataupun perempuan terlihat proporsional. Bagi sekelompok perempuan menganggap artis perempuan Korea sangat cantik, imut, dan memiliki tubuh mungil serta kaki jenjang seperti boneka dan terbentuklah cantik itu seperti artis Korea. Kemudian untuk artis pria, berbadan besar, jago dance, dan berwajah tampan.

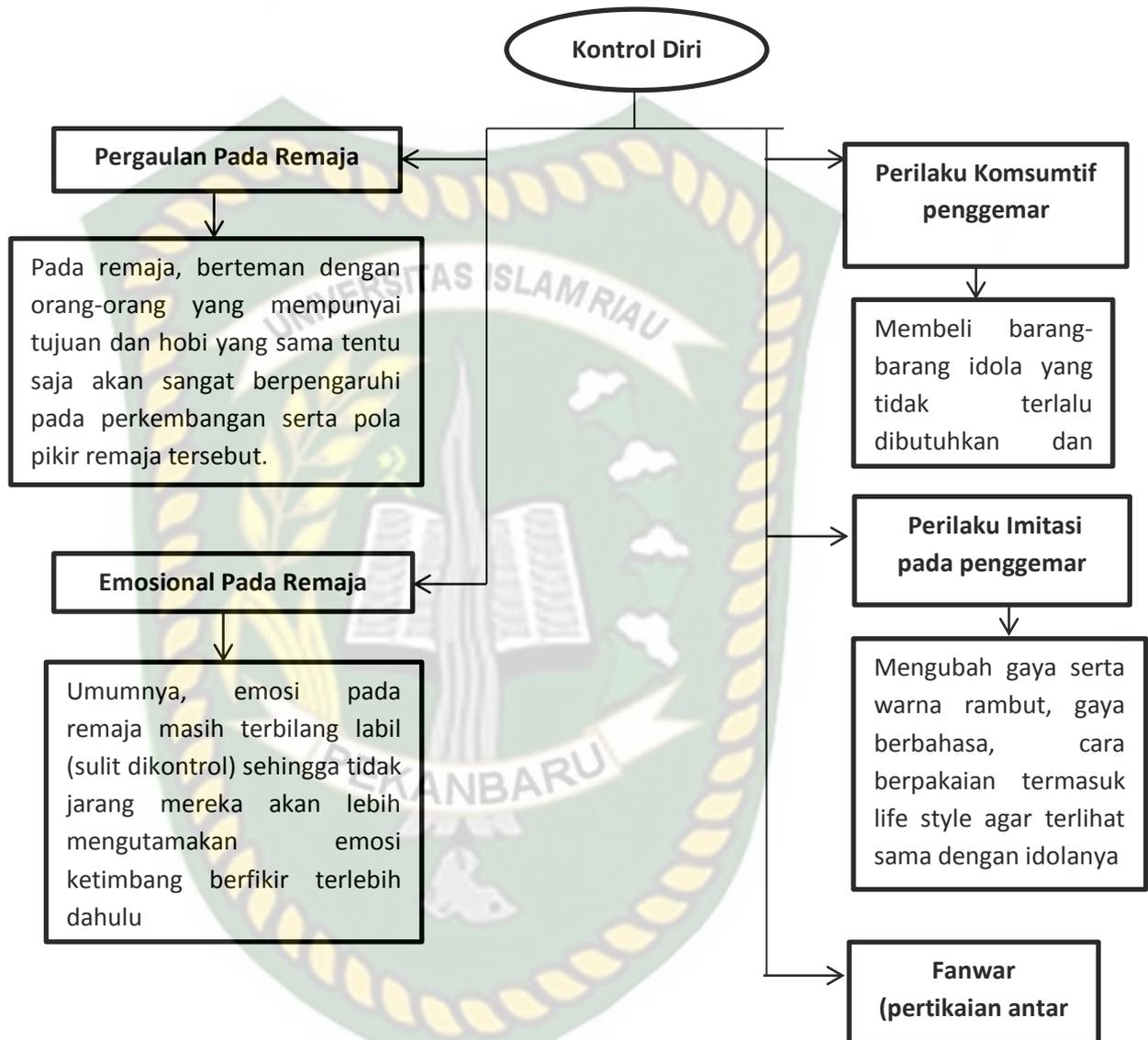
- c. Cara berpakaian Penampilan artis Korea menjadi suatu trend khususnya pada cara berpakaian yang modis dan stylish. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian dari para fans akan penampilan idolanya mereka. sehingga tidak jarang para penggemar mengikuti penampilan artis Korea tersebut dari segi busana maupun gaya rambut.
- d. Bahasa Korea yang dinilai menarik Banyak sekali para remaja Indonesia yang pandai bahasa korea walaupun sedikit tapi mereka mengetahui istilah-istilah dalam bahasa yang sering dipakai oleh orang Korea.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2.4. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka diatas dapat diketahui bahwa kontrol diri merupakan cara seseorang untuk dapat mengarahkan tindakan maupun emosi mereka terhadap suatu permasalahan yang terjadi agar tidak diluar kendali sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi dirinya maupun orang yang ada disekitarnya. Pada remaja kontrol diri yang mereka miliki masih cenderung labil (tidak

terkendali), sehingga untuk mengatasi permasalahan yang muncul cenderung akan mendahulukan emosi. Kontrol diri juga sangat diperlukan bagi remaja agar mereka tidak mengambil langkah yang salah dalam pergaulannya. Pergaulan juga menjadi tempat bagi remaja untuk menemukan jati diri mereka, hal ini dikarenakan dalam pergaulan seseorang dapat menentukan apakah mereka memang merasa cocok dengan kelompok tersebut ataukah tidak. Pergaulan sendiri juga menjadi tempat perkembangan fisik maupun perkembangan emosi pada remaja sehingga hal ini juga menentukan apakah remaja tersebut mendapatkan dampak positif dari pergaulan tersebut ataukah dampak negatif.

Bagi remaja yang menjadi seorang penggemar baik itu penggemar selebriti, olahragawan, dan lainnya cenderung akan merasa senang apabila mereka dapat memiliki benda-benda atau barang yang akan menunjukkan bahwa mereka merupakan penggemar dari idola tersebut, namun ada beberapa penggemar yang bahkan ingin memiliki benda atau barang dari idolanya secara berlebihan dengan berbagai alasan. Penggemar yang seperti ini biasanya akan melakukan apapun untuk dapat memiliki benda atau barang tersebut, seperti beberapa kasus yang dilakukan oleh penggemar salah satunya adalah penipuan. Bagi penggemar, idola mereka merupakan role model bagi mereka sehingga tidak jarang mereka akan mengikuti style dari idola mereka baik dari gaya berpakaian, rambut, bahkan life style idola mereka. Namun, ada beberapa penggemar yang meniru atau mengimitasi idola mereka secara berlebihan seperti melakukan operasi plastik berkali-kali agar terlihat mirip dengan idolanya.

Semakin terkenal seseorang tentu akan semakin banyak pula fans atau penggemar yang dimilikinya, mereka mengidolakan orang tersebut tentu memiliki berbagai alasan seperti visual, vokal, maupun style dari orang tersebut. walaupun memiliki banyak penggemar namun banyak juga dari pada idola yang memiliki haters atau pembenci baik yang berasal dari non penggemar (netizen) maupun dari penggemar idola lainnya. Fanwar atau pertikaian antar penggemar biasanya terjadi didunia maya (sosial media) seperti menghina idola dari penggemar lain, mengupload ungkapan kebencian, membandingkan idola mereka dengan idola orang lain disosial media dan lainnya, hal ini tentu akan menimbulkan reaksi pada penggemar dari idola tersebut. Reaksi yang diberikan oleh penggemar itu biasanya dengan menghina kembali idola dari penggemar yang membenci idola mereka, menyindir, mencari kesalahan dari idola serta kelompok penggemar tersebut. walaupun pertikaian tersebut dilakukan oleh penggemar namun biasanya tersebut juga memberikan dampak bagi idola mereka masing-masing. Untuk menghindari kejadian-kejadian tersebut terjadi, para penggemar harus dapat mengendalikan diri mereka dan menghindari permasalahan yang ujung-ujungnya akan menimbulkan konflik atau pertikaian, sehingga hal tersebut tidak memberikan dampak buruk bagi diri mereka, kelompok penggemar serta idola mereka.

Tartila (2014) para remaja penggemar *k-pop* sering dihubungkan dengan stereotip yang negatif karena banyak yang melabel remaja penggemar *k-pop* terlalu berlebihan dalam menyukai idolanya. Penggemar *k-pop* dilabel sebagai sosok yang gila, histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif. Bahkan ada juga yang secara tidak sengaja membuat idola mereka terluka atau cedera ringan akibat

fanatisme *k-popers* tersebut. Ada juga beberapa penggemar yang ketika mendengar lagu *k-pop* diputar tidak peduli dimana kondisi mereka akan mulai menari dan menyanyi beriringan dengan irama musik tersebut. selain itu, ada juga *k-popers* yang ikut terlibat fanwar yang hanya disebabkan oleh hal-hal yang sepele.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

PERSPEKTIF TEORI

Penggemar *k-pop* atau lebih sering disebut sebagai *k-popers* ini merupakan perkumpulan yang anggotanya kebanyakan ialah anak remaja, walaupun ada juga yang dewasa tapi tidak sebanyak penggemar yang remaja. Para *k-popers* ini biasanya juga memiliki nama kelompok mereka masing-masing sesuai dengan idola *k-pop* mana yang mereka sukai seperti Bts yang nama kelompok kepenggemarannya yaitu Army, ada Exo dengan nama kelompoknya Exo-L atau Blackpink yang nama kelompok kepenggemarannya Blink dan masih banyak lagi nama-nama kelompok kepenggemarannya lainnya. Menjadi seorang penggemar *k-pop* tentu saja tidak lepas dari barang-barang milik sang idola baik itu lightstick, album, fotocard, boneka idola, aksesoris dan lainnya. Tentu akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi para penggemar bila bisa memilikinya namun hal tersebut tentu saja memiliki harga yang cukup mahal. Bagi para penggemar penting untuk dapat memilah berbagai macam informasi yang beredar dan mampu mengendalikan emosi mereka apalagi ketika dihadapkan dengan *haters* idola, dan penggemar yang sangat fanatic atau biasa disebut *sasaeng*. Serta para penggemar diharapkan mampu dalam memilih tindakan atau keputusan saat diperlukan.

Pada remaja selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju masa dewasa tentu saja mereka membutuhkan kontrol diri yang bagus dikarenakan ketika seorang mampu memiliki kontrol diri yang bagus mereka

akan mampu mengatur serta mengarahkan perilaku dan tindakan mereka kearah yang positif dan menghilangkan perilaku yang mengarah ke sesuatu yang negatif atau yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Karena hal tersebut pentingnya kontrol diri bagi remaja menurut Kay (dalam Syamsu Yusuf, 2006) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Sehubungan dengan fokus peneliti dalam penelitian ini, sebelum peneliti menggambarkan perspektif teoritis maka dari itu perspektif teoritis yang mendasari penelitian ini yaitu bagaimana kontrol diri pada remaja penggemar k-pop (k-popers).

3.1 Perspektif Teori dalam Teori Belajar Sosial

Perspektif teori merupakan seperangkat pendapat atau asumsi mengenai fakta yang menginformasikan pertanyaan yang diberikan dan jawaban yang diperoleh sebagai hasilnya (Hasanah, 2021). Teori belajar sosial dikenalkan oleh Albert Bandura, menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Menurut Bandura, Teori belajar sosial sering disebut sebagai jembatan antara teori behavioristik dan kognitivistik karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi (Bandura, A., 1977).

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Berbeda dengan teori perkembangan anak lainnya, Albert Bandura menganggap setiap anak tetap bisa belajar hal baru meski tidak melakukannya secara langsung. Syaratnya, anak sudah pernah melihat orang lain melakukannya, terlepas apapun medianya (Bandura, A., 1977). Di sinilah peran elemen sosial, bahwa seseorang bisa belajar informasi dan perilaku baru dengan melihat orang lain melakukannya. Teori *Social Learning* dapat menjadi jawaban atas celah dari teori-teori belajar lainnya. Para remaja yang menggemari idol k-pop berawal dari pengaruh lingkungan baik itu teman sebaya atau orang dewasa yang menyukai *k-pop*. Biasanya para remaja ini lebih cenderung menjadikan orang lain sebagai model mereka dalam memilih idola yang akan mereka idolakan. Para remaja akan melihat orang lain yang menyukai idol *k-pop* dan akan mulai meniru apa yang mereka lihat dari orang lain tersebut. siap atau tidak siap kondisi mental mereka terhadap budaya *k-pop* yang akan mereka masuki akan sangat terpengaruh terhadap perilaku mereka kedepannya.

3.2 Kajian Peneliti Berdasarkan Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri pada Remaja Penggemar K-Pop.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain dianggap sebagai proses belajar. Teori Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam konteks interaksi yang berkelanjutan antara kognitif, perilaku dan lingkungan. Konsep sehat menurut Bandura adalah regulasi diri (kemampuan mengontrol perilaku sendiri) ialah salah satu penggerak kepribadian manusia. Terdapat tiga komponen individu dikatakan sehat yaitu sehat jasmani, mental dan sosial. Sehat sosial yaitu mencakup status sosial, kesejahteraan ekonomi, toleransi yang bagus dan saling menghargai.

Setelah memasuki usia remaja, para remaja akan memiliki pergaulan yang luas dan memungkinkan para remaja untuk masuk kedalam suatu kelompok yang memiliki tujuan dan menyukai hal yang sama. Semakin luas pergaulan seorang remaja dan menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian mereka ataupun diperkenalkan secara sengaja oleh orang lain terhadap hal tersebut, yang kemudian diterapkan oleh individu kedalam kehidupannya.

Averill (Ghufron & Risnawati, 2011) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Pengertian yang dikemukakan oleh Averill menitikberatkan pada seperangkat kemampuan mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang

diyakini nya. Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil beberapa sebagai dinamika belajar sosial pada remaja penggemar *k-pop* dibagian perilaku, kognitif, dan lingkungan sosial. Lingkungan, pada remaja lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja, jika pada remaja dikenalkan hal baru apalagi hal tersebut dapat menarik perhatian remaja ini, mereka akan mulai mencari lebih jauh terhadap mengenai hal tersebut serta ada kemungkinan mereka akan mendalaminya juga. Perilaku, pada remaja penggemar *k-pop* biasanya memiliki kontrol perilaku yang kurang bagus ditambah mereka terkadang bisa bersifat obsesif maupun agresif baik itu berkenaan dengan idolanya maupun berkaitan dengan kepenggemaran mereka. kognitif, banyak informasi yang berkaitan dengan *k-pop* yang beredar baik itu berisi fakta maupun palsu. Maka dari itu, penting bagi remaja yang menggemari *k-pop* untuk dapat memilah informasi yang beredar tersebut sehingga mereka tidak langsung mempercayai segala berita yang bermunculan.

Dengan demikian, memilih perspektif teori belajar sosila bandura ini menurut peneliti mampu melihat penelitian ini secara lebih mendalam dan dapat memperoleh jawaban dari fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sampai pada hasil dan pembahsan penelitian.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan telaah penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen (Moleong, 2014).

4.1 Variable dari penelitian

Variabel : Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers)

4.2 Defenisi konseptual kontrol diri

Chalhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses – proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan

kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan kepuasan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, serta tidak mudah emosional. Sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan reflek responnya relatif kasar.

4.3 Defenisi operasional kontrol diri

Kontrol diri merupakan suatu tindakan pengendalian tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan sebelumnya. Semakin baik pengendalian diri individu, maka semakin baik pula pelaksanaan tingkah laku serta tindakan yang ditampilkan individu tersebut.

4.4 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini narasumber diambil berdasarkan karakteristik atau kriteria yang telah ditentukan. Pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut yaitu:

1. Informan berusia 12 tahun sampai 18 tahun.
2. Informan memiliki akses untuk mendapat informasi mengenai k-pop.
3. Informan sudah menjadi penggemar kurang lebih satu tahun.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, tahapan pengambilan data merupakan langkah terpenting pada suatu penelitian. Metode pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengumpulkan data. metode yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi/ pengamatan

Sebagaimana ditunjukkan oleh Widoyoko (2014) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Menurut Riyanto (2010) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan informan yang terjadi dilapangan. Peneliti juga menggunakan pedoman

observasi sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengamati dan memperoleh informasi dan data diharapkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu strategi untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari narasumber yang dilakukan secara metode dan dengan mempertimbangkan tujuan eksplorasi. Sesuai Bungin (2011) wawancara adalah cara paling umum untuk mendapatkan data dengan tujuan akhir tatap muka di antara penanya dan narasumber terlepas dari penggunaan aturan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik pertemuan yang terorganisir, yaitu pertemuan khusus yang diarahkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Berikut adalah instrument wawancara:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Kontrol Perilaku	1.Kemampuan mengontrol pelaksanaan	1. Bagaimana kamu mengendalikan keinginan kamu untuk membeli barang-barang idola mu?
	2.kemampuan mengontrol stimulus	2. Bagaimana kamu mengendalikan emosi kamu kepada para haters idola mu?
Kontrol Kognitif	1.Kemampuan menyikapi peristiwa	1. Bagaimana tanggapan kamu terhadap berita-berita yang beredar mengenai idola mu?
	2.kemampuan menafsikan peristiwa	2. Bagaimana reaksi kamu ketika ada pertunjukkan idola mu? 3. Bagaimana perasaan serta tanggapan kamu ketika ada seorang idola yang melakukan bunuh diri?
Mengontrol Keputusan	Kemampuan mengambil keputusan	1. Ketika dihadapkan dengan fanwar (pertikaian antar penggemar), bagaimana kamu akan menghadapi hal tersebut??

4.6 Teknik Analisis Data

Analisis mengumpulkan informasi dengan mengarahkan persepsi dan pertemuan ke dalam dan ke luar. Model pemeriksaan informasi yang digunakan adalah model investigasi cerdas oleh Huberman dan Miles (Sugiyono, 2014). Informasi tersebut kemudian diuraikan menjadi transkrip pertemuan (kata demi kata) dan sebagai catatan lapangan. Kemudian informasi dikodekan dan diurutkan. Tatanan akan bekerja dengan penggambaran informasi yang diperoleh untuk diperkenalkan melalui teks akun dan secara lisan. Kemudian bagian terakhir, analisis menyelesaikan

dengan melakukan penarikan dan konfirmasi, sehingga hasil eksplorasi dapat dibangun.

4.7 Kredibilitas Penelitian

Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2014) ada enam cara berbeda untuk menguji validitas dalam pemeriksaan subjektif, yaitu perluasan persepsi khusus, perluasan ketekunan, triangulasi, pemanfaatan bahan referensi, penyelidikan kasus negatif, dan pemeriksaan sebagian. Dalam penelitian ini peneliti memakai triangulasi, yaitu pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 *Setting Penelitian*

Peneliti mengambil narasumber yang bertempat tinggal di Kabupaten Solok, Sumatera Barat agar dapat mempermudah peneliti mengerjakan penelitian ini. Penelitian dilakukan di rumah subjek baik wawancara dan observasi. Untuk menambah kelengkapan data penelitian peneliti juga melakukan survei pada sosial media narasumber berdasarkan izin narasumber sekaligus menambah data observasi.

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti mencari narasumber yang sesuai dengan kriteria serta bersedia untuk dimintai informasi yang berkenaan dengan judul penelitian ini. Setelah mendapatkan informasi mengenai narasumber, peneliti menghubungi narasumber untuk dapat membangun rapport yang baik dan peneliti memberitahu narasumber bahwa peneliti ingin mengajukan ketersediaan narasumber terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Proses pencarian dan pemilihan narasumber pertama dan kedua dilakukan oleh peneliti sendiri dan juga melalui beberapa teman yang mengetahui keberadaan dan informasi dari narasumber.

5.2 *Persiapan Penelitian*

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 02 Mei sampai 17 Mei 2022

Table 5.1
Karakteristik Informan Penelitian

Kategori	Informan 1	Informan 2
Nama	Sarah	Dara
Usia	18 Tahun	15 Tahun
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar
Agama	Islam	Islam
Alamat	Bukit Sileh,Solok	Selayo Tanang, Solok

Table 5.2
Jadwal Penelitian Informan 1

Tanggal	Kegiatan	Tempat
2 mei 2022	Menghubungi informan	Via whatsapp
06 mei 2022	Pemberian informed consent	Rumah informan, Selayo Tanang
06 mei 2022	Wawancara 1 dan observasi 1	Rumah informan, Selayo Tanang

Table 5.3
Jadwal Penelitian Informan 2

Tanggal	Kegiatan	Tempat
15 mei 2022	Menghubungi informan	Via whatsapp
17 mei 2022	Pemberian informed consent	rumah informan, selayo tanang
17 mei 2022	Wawancara 2 dan observasi 2	rumah informan, selayo tanang

5.3 Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah mendapatkan 2 orang narasumber yang memiliki karakteristik yang ditetapkan peneliti yaitu:

Tabel 5.4 Profil Informan Penelitian

Keterangan	Informan 1	Informan 2
Nama	Sarah	Dara
Usia	18 Tahun	15 Tahun
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar
Agama	Islam	Islam
pekerjaan	pelajar	pelajar
Alamat	Pasar bukit sileh, kecamatan lembang jaya	Selayo tanang, kecamatan lembang jaya
Fandom	ARMY	ARMY
Lama menjadi k-popers	2 tahun	3 tahun

Berikut peneliti sajikan detail data informan yang didapatkan berdasarkan keterangan dari subjek dan survei media sosial milik kedua informan:

1. Informan 1: Sarah

Sarah baru lulus tahun ini dari salah satu SMA didaerahnya, Sarah yang sekarang berusia 18 tahun dan berencana untuk kuliah ke salah satu universitas dikotanya. Sarah tinggal di didekat Pasar Bukit Sileh, Kecamatan Lembang Jaya, Kab.Solok, Sarah tinggal bersama kedua orang tuanya, ayah sebagai petani dan ibu sebagai ibu rumah tangga, Sarah merupakan anak 3 dari 4 bersaudara yaitu 2 kakak

perempuan yang sudah menikah dan satu adik laki-laki yang masih SMP.

Sarah menjadi *k-popers* pada tahun 2020 dengan fandom *ARMY* dan bias (member yang diidolakan) Min Yonggi atau dikenal sebagai Suga. Sarah menjadi tertarik menjadi *k-pop* setelah sering melihat Idol Korea diberbagai media sosial miliknya terutama *BTS*. Sehingga Ia mulai penasaran dan mencari informasi mengenai mereka.

2. Informan 2: Dara

Dara baru lulus tahun ini dari salah satu SMP didaerahnya, sekarang Dara berusia 15 tahun dan berencana untuk lanjut kependidikan berikutnya yaitu sma. Dara tinggal di Desa Selayo Tanang, Kecamatan Lembang Jaya, Kab.Solok. Ia tinggal bersama orang tuanya, sang ayah seorang petani dan ibu seorang guru di sekolah dasar. Dara merupakan anak kedua dari 2 bersaudara yaitu Ia mempunyai satu kakak perempuan. Dara menjadi *k-popers* setelah dikenalkan oleh sepupunya mengenai idol korea, hal tersebut membuat Dara tertarik dan membuatnya menjadi *k-popers*.

5.4 Reduksi Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu teknik pengambilan data yaitu teknik wawancara. Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ambil yaitu untuk memahami kontrol diri pada remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*). Hal ini menyinggung aktivitas dan

pengupayaan yang dilakukan oleh narasumber dalam mengendalikan diri mereka.

Kontrol diri sendiri memiliki tiga aspek yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif serta kontrol keputusan. Kontrol perilaku sendiri meliputi kemampuan mengendalikan emosi, mengendalikan perilaku, pengendalian diri akibat stimulus atau rangsangan dan melakukan hal yang lebih penting terlebih dahulu. Kontrol kognitif meliputi kemampuan dalam mengelola data atau informasi yang diperoleh dengan bijak, mengantisipasi kondisi sesuai pertimbangan dan memahami mamfaat dari tindakan yang dilakukan. Kontrol keputusan mencakup kemampuan bereaksi sesuai keadaan, bertanggung jawab atas apa yang dipilih.

a. Informan Sarah

1. Kontrol Perilaku

Sarah adalah salah satu lulusan SMA yang ada dikampungnya pada tahun 2022 dan Sarah sudah mengenal *k-pop* pada tahun 2020 dengan menjadi fandom *ARMY* (penggemar *BTS*). Informan Sarah mengatakan bahwa dia mulai menjadi penggemar *k-pop* karena cerita-cerita yang membahas mengenai *k-pop* muncul dimedia sosial miliknya yang membuat Ia penasaran dan mencari lebih jauh mengenai idol *k-pop* tersebut dan lama-kelamaan informan mulai menyukai dan menjadi penggemar sejak saat itu. Untuk memperoleh

informasi tentang sang idola Sarah biasanya menggunakan sosial media seperti tiktok, instagram, telegram, televise atau youtube.

“Pertama kali kenal sama k-pop itu kan pas buka tiktok, jadi eee masuk fyp terus tu tentang k-pop. Jadi lama – kelamaan jadi penasaran, eh lama-lama jadi suka”. (Wawancara 1 baris 4, 06 mei 2022).

“Biasanya aku pake tiktok, instagram, telegram, televise atau youtube”. (wawancara 1 baris 28, 06 mei 2022).

Informan mengatakan kalau Ia memang mengoleksi beberapa barang sang idola Akan tetapi informan mengatakan bahwa untuk seorang penggemar barang-barang tersebut masih terbilang sedikit dan informan membandingkan dirinya yang belum bisa membeli barang-barang tertentu yang dimiliki oleh penggemar lainnya dikarenakan harga barang-barang tersebut cukup mahal.

“Ada sih kak ee seperti fotocard stik stiker atau poster”. (wawancara 1 baris 33, 06 mei 2022).

“Itu mah masih kurang kak, biasanya ARMY itu royal biasanya ada lightstick, lightsticknya itu lumayan mahal, tapi karna kita belum ada uang makanya itu aja dulu”.(wawancara 1 baris 35, 06 mei 2022).

Menurut informan, dia tidak terlalu berlebihan dalam hal menggemari idolanya, dia tidak mengagung-agungkan sang idola apalagi memujanya. informan mengungkapkan bahwa dia termasuk tipe penggemar yang berada ditengah-tengah atau penggemar yang tidak terlalu fanatik dan tipe yang sekedar suka saja dikarenakan informan memilih untuk mengetahui keadaan atau kondisi informan sendiri (ekonomi).

“Ya kita kan sebagai penggemar ya, seperti penggemar biasanya gak gak kita tu nggak yang terlalu diagungkan, kita ditengah-tengah aja gitu, sebab kan kita tau diri juga lah kan gitukan”.(wawancara 1 baris 41, 06 mei 2022).

Untuk memilih bias (orang yang disukai) dimember *BTS*, Sarah mengatakan bahwa dia sangat menyukai Min Yonggi atau Suga *BTS*, dikarenakan Min Yonggi dinilai sebagai idola yang menghargai penggemarnya yang muslim walaupun setiap member pun juga memiliki sikap yang sama.

*“Sebenarnya kalo bias itu kan ee gimana ya, semuanya aku suka di *BTS* itu kan ada 7 semuanya aku suka bahkan kita ni para k-pop ni suka oleng gitukan kalo awalnya misalnya sama Taehyung, kedua Jungkook ketiga nanti oleng lagi tapi kalo aku yang sekarang kan aku lebih dominan ke Min Yonggi atau Suga”.* (wawancara 1 baris 64, 06 mei 2022)

*“Heemm kalo aku selalu min yonggi karena sifatnya dan bisa jaga mata dan ucapannya bisa ditepati ucapannya, terus bisa dia juga bisa mengha semuanya juga bisa sih menghargai semua cewek kan tapi kalo dia itu sangat menghargai *ARMY* yang muslim”.*(wawancara 1 baris 64, 06 mei 2022)

Informan mengatakan kalau Ia pernah menanggapi komentar-komentar negatif yang merujuk ke idolanya, informan juga menjelaskan bahwa fandom yang dimasuki oleh informan gak akan memulai pertikaian terlebih dahulu jika tidak ada pihak yang memulainya. Informan juga mengatakan bahwa dampak dari para *haters* yang menyerang idola mereka malah berbalik kepada *haters*

tersebut hal itu dilakukan semata-mata untuk melindungi sang idola dari *haters*.

“Pernah, sebabkan kita kita itu fandom ARMY tu sebelum disenggol kita gak nyenggol tapi kalo dah senggol siap-siap aja akun hilang atau diserang ama ARMY yang lain. Contohnya aja seperti insert yang kemaren kan membuat berita tentang Taehyung yang aneh-aneh malah turun ratingnya begitu pula yang menantang Jungkook di IG kan waktu itu malah hilang akunnnya sebab kita itu para ARMY itu saling melindungi Bangtan dan Bangtan juga saling melindungi ARMY”. (wawancara 1 baris 110, 06 mei 2022).

2. Kontrol Kognitif

Pada saat wawancara informan mengungkapkan kalau Ia tidak terlalu menyukai sikap maupun tindakan penggemar yang fanatik dikarenakan Informan berpendapat bahwa hal tersebut sangat mengganggu aktivitas dan kehidupan pribadi sang idola bahkan hal tersebut dapat membahayakan sang idola. Informan juga mengatakan bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam mencintai idolanya namun hal jika terlalu fanatik dalam mengidolakan sang idola malah merasa tidak nyaman dan aman akan tindakan penggemar yang seperti itu.

“Pernah, sasaeng itukan yang ambil foto idol diam-diam kan. Atau mengganggu idol gitu kan”.(wawancara 1 baris 45, 06 mei 2022).

“Kalo menurut aku sih, kalo orang yang kayak gitu agak disayangkan kan, karena membuat idol kita sendiri kurang nyaman dan ee agak terancam gitukan idol kita kalo kita emang sayang mereka sebenarnya kita gak harus kayak gitu”.(wawancara 1 baris 50, 06 mei 2022).

“Kalo menurut aku ya, kalo menurut aku kalo itu tu gak sebabkan mereka juga manusia mereka pengen bebas juga kayak kita kalo kayak gitu kan mereka tidak nyaman tapi cara orang sayang sama idolnya kan beda-beda”.(wawancara 1 baris 55, 06 mei 2022).

Untuk menanggapi komentar masyarakat mengenai semua penggemar *k-pop* itu adalah penggemar yang fanatik, informan mengatakan bahwa tidak semua penggemar *k-pop* itu fanatik, dikarenakan tidak semua penggemar yang selalu online 24 jam untuk melihat sang idola, informan menambahkan jika penggemar tidak memiliki biaya yang cukup untuk datang kekonser mereka juga tidak akan memaksakan diri mereka untuk datang kekonser tersebut sedang menurut informan orang-orang yang fanatik biasanya akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan keinginannya walaupun dalam hal tersebut mereka tidak mampu.

“Menurut aku gak sih, sebabkan kesukaan kita itu beda-beda ada yang suka k-pop (kurang jelas)kita suka k-pop itu kan gak kita tu kan gak gak selalu fanatik kita kita gak selalu on 24 jam gitu ee untuk nonton mereka atau kita gak ada uang harus nonton konser mereka kan enggak, kita itukan sesuai budget kita lah gitu kan. Kalo fanatik itu kan bagi mereka yang gak bisa tapi dibisikan”.
(wawancara 1 baris 125, 06 mei 2022).

Sedangkan untuk komentar-komentar terhadap diri informan yang menjadi penggemar *k-pop*, subjek tidak terlalu menanggapi hal tersebut dikarenakan orang-orang yang berkomentar seperti itu disebabkan oleh mereka yang tidak mengenal *k-pop* itu sendiri. Informan juga menambahkan bahwa jika orang-orang mencoba untuk

sedikit mengenal *k-pop* informan merasa bahwa mereka akan menyukai *k-pop* juga.

“Kalo komen itu pasti ada biasalah orang kita itu kan ada yang suka k-pop ada yang non k-pop tapi kalo teman-teman ku kan biasa aja sebabkan mereka itu kan belum tau gimana mereka pasti kalo mereka tau gimana mereka pasti mereka juga mengidolakan ooo mereka kan sebabkan kalo gak kenal maka gak sayang makanya gitu kalo mereka gak kenal mereka gak tau gimana-gimana mereka pasti sapa tau kalo udah kenal mereka bakal suka”. (Wawancara 1 bari 128, 06 mei 2022).

Informan memandang bahwa setiap idola pasti memiliki berita-berita buruk tentang mereka tetapi informan tidak terlalu menanggapi berita-berita mengenai sang idola yang muncul dikarenakan banyak sekali berita buruk yang beredar mengenai sang idola namun berita-berita tersebut terbukti tidak benar sehingga membuat subjek merasa berita yang kurang bagus mengenai idolanya yang muncul informan tidak terlalu mempercayainya. Saat ada konser dan acara streaming yang diadakan sang idola, informan akan merasa senang bahkan sampai berteriak-teriak dan heboh sendiri.

“Namanya juga idol, apalagi mereka kan udah masuk idol satu-satunya dengan fandom terbesar didunia dan juga boy band pertama kali yang masuk dalam nominasi grammy dan juga boyband yang termasuk kedalam asset Negara korea kan, otomatis banyak lah isu-isu mereka yang jelek-jelek yang menjelekkkan mereka tapi kalo kita bagi para ARMY kita tau mereka gimana perasaan mereka gimana, dan perilaku mereka walaupun kita cuman bisa lihat dari ooo dari ssosoknya dianya mereka, mereka waktu live tapi kita tau mereka itu sayang

satu sama lain gak mungkin mereka yang aneh-aneh gitu”. (wawancara 1 baris 89, 06 mei 2022).

“Semenjak aku jadi ARMY isu-isu mereka ni gak ada yang benar contoh aja yang isu mereka melakukan operasi plastik gak ada yang benar, bahkan dokter korea selata itu bilang gak ada gak bisa melakukan operasi plastic seperti mereka , makanya aku gak ada percaya. dan kita juga sebagai penggemar kita itu gak boleh overthingking terhadap mereka mencap mereka sebelum tau kebenarannya kalo sendainya memang itu benar kan bisa kita itu kan kita mencintai idol kita kan dengan tulus tapi kalo ee kalo apa namanya itu kalo idol kita melakukan kesalahan disitulah kita kita bisa melihat mana penggemar yang tulus mencintai idolnya mana yang enggak”. (wawancara 1 baris 100, 06 mei 2022).

“Kalo menonton konser ya biasalah teriak-teriak heboh, heboh sendiri”. (wawancara 1 baris 31, 06 mei 2022).

Menanggapi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh idol *k-pop* yang biasanya kebanyakan dari idol *k-pop* yang bunuh diri biasa diawali oleh komentar-komentar *haters* yang membuat sang idol *k-pop* tersebut depresi belum lagi tekanan yang diberikan oleh agensi sang idol seperti mengatur penampilan idol yang dituntut harus sempurna seperti pakaian dari idol tersebut sehingga hal tersebut membuat sang idol memilih untuk mengakhiri hidupnya. Sedangkan untuk kasus bunuh diri yang dilakukan oleh penggemar yang disebabkan oleh idolanya meninggal, informan mengatakan belum pernah mendengar berita seperti itu. Tetapi informan hanya mengatakan bahwa kemungkinan hal tersebut terjadi karena sang penggemar yang terlalu obsesif terhadap idolanya.

“Pernah, itu kan idol itukan karna tekanan contohnya pada haters oo setelah dibully-bully terus mereka depresi dan akhirnya bunuh diri kebanyakan gitu sih kalo idol k-pop. Dan juga ada tekanan dari agensinya sih harus perfect atau tampil harus seksi gitukan biar show bagus”. (Wawancara 1 baris 141, 06 mei 2022).

“Mungkin menurut aku mungkin ee fansnya yang terlalu obsesif sebab ee idolnya bunuh diri dan nanti gak bisa lihat idolnya makanya dia ikut bunuh diri mungkin gitu mungkin”. (wawancara 1 baris 151, 06 mei 2022).

3. Kontrol Keputusan

Alasan informan lebih memilih boyband Bts dikarenakan informan merasa bahwa idol *k-pop* sangat menghormati dan menghargai penggemarnya termasuk penggemar mereka yang muslim. Ditambah idol tersebut juga mengajarkan bagaimana hasil dari usaha dan perjuangan untuk mencapai idol yang populer.

“Yang membuat aku suka sama BTS itu yaitu mereka mengajarkan kita untuk eee selalu berusaha dan kalo kita berusaha bersungguh-sungguh tidak akan mengkhianati hasil dan sama-sama berjuang dari nol sampe sukses sekarang,. Dan juga mereka bisa menghargai eehh para fans dan sayang pada para fans-fansnya”.(wawancara 1 baris 13, 06 mei 2022).

“Contohnya bagi penggemar BTS yang muslim mereka gak mau eh sentuh eehh tangan penggemar eehh BTS yang muslim”. (wawancara 1 baris 19, 06 mei 2022).

Menanggapi fanwar atau pertikaian antar penggemar yang sering terjadi, informan berkata tidak mau ikut serta saat fanwar. Informan mengatakan bahwa dia gak mau terlalu berlebihan dan lebih memilih untuk berada dipihak netral atau ditengah-tengah.

“Aku sih yang biasa-biasa aja sebab kita gak harus yang terlalu over gitu, lebih baik kita yang ditengah-tengah”.
(wawancara 1 baris 162, 06 mei 2022).

“Ya lebih baik kita di pihak yang netral aja kan”.
(wawancara 1 baris 165, 06 mei 2022).

b. Informan Dara

1. Kontrol Perilaku

Informan Dara adalah lulusan SMP disalah satu sekolah di kampungnya pada tahun 2022. Informan mengatakan bahwa Ia mulai menggemari *k-pop* sejak tiga tahun lalu yang berarti informan mulai mengenal *k-pop* sejak informan kelas satu SMP. Informan juga menambahkan bahwa Ia mengenal *k-pop* diawali oleh kakak sepupunya yang seorang penggemar *k-pop*, karena penasaran informan mulai mencari informasi seputar *k-pop* dan mulai menyukai salah satu idol *k-pop*.

“Waktu itu kakak sepupu yang ngasih tau, awalnya dia ngasih tau BTS kek gitu kan jadi semenjak dari itu suka terus suka mencari sendiri-sendiri, suka nonton diyoutube juga trus ditiktok juga jadi sampe sekarang suka gitu”.
(wawancara 2 baris 4, 17 mei 2022).

Untuk barang-barang, informan mengoleksi beberapa barang milik sang idola Seperti foto card, tas dan beberapa alat tulis. Infroman mengatakan bahwa Ia hanya membeli barang yang harganya tidak terlalu mahal dan dan ketika informan mau barang tersebut asal barang tersebut harganya sesuai dengan budget atau biaya yang dia punya Ia pasti membelinya.

“Kalo barang-barang sih paling cuman foto, tas gak yang terlalu banyak atau yang terlalu yang barang-barang yang mahal-mahal juga sih kak, yang dara mau dara beli kek gitu kak, paling simpan-simpan foto untuk dikamar koleksi foto-foto terus alat-alat tulis gitu gak kayak album-album mereka yang mahal-mahal gitu kan itu masih mahal banget gak cukup uang jajan dara”. (wawancara 2 baris 19, 17 mei 2022).

2. Kontrol Kognitif

Untuk datang kekonser secara langsung informan mengatakan bahwa dia belum pernah kekonser sang idola, akan tetapi informan sering menonton acara streaming sang idola dan informan mengatakan juga pernah menonton acara sang idola yang berbayar. Informan mengatakan sangat senang karena dapat menonton sang idola dan memuji sang idola tersebut.

“Reaksi sepertinya senang ya, kalo konser kan aku belum pernah datang kekonsernya tuh jadi kan belum tau kayak mana rasanya tapi kalo mereka live streaming itu sering aku nonton yang berbayar juga aku pernah nonton jadi reaksinya kayak senanglah kak. histeris gitu lo kalo nonton tu kayak iihhh mereka ganteng banget”. (wawancara 2 baris 29, 17 mei 2022).

Menanggapi berita-berita buruk yang beredar mengenai sang idola, informan mengatakan kalau dia ingin memastikan terlebih dahulu apakah berita yang beredar tersebut benar atau tidak. Informan menambahkan kalau memang berita tersebut benar informan hanya akan menunggu klarifikasi dari pihak sang idola terkait dengan berita sang idola yang beredar.

“Kalo beritanya (suara adzan) itu benar kita harus cari tau dulu beritanya benar atau gak benar”. (wawancara 2 baris 62, 17 mei 2022).

“Biasanya sih nunggu biasanya habis ada berita jelek gitukan kita biasanya nunggu berita selanjutnya biasanya habis itu ada kabarnya itu benar apa nggak kalo pun iya benar ada sifat jeleknya kita Cuma bisa nunggu klarifikasi kan”. (wawancara 2 baris 66, 17 mei 2022).

Selama menjadi *k-popers*, informan merasa bahwa dia lebih banyak menerima dampak positif selama menjadi penggemar idol *k-pop*, informan mengatakan bahwa dia sangat senang menjadi *k-popers*, merasa terhibur akan idolanya dan sang idola juga memberikan semangat untuk informan dalam melakukan suatu hal. Informan juga mengatakan bahwa ketika dia sedih ia akan memutar lagu milik sang idola sehingga informan merasa diberi semangat karena lagu-lagu sang idola yang mempunyai arti tersendiri bagi penggemarnya. Informan juga menambahkan kalau lewat lagu-lagu sang idola dia sekarang lebih mencintai dirinya sendiri. Akan tetapi, informan juga mengatakan bahwa dia juga merasakan dampak negatifnya selama menjadi *k-popers* seperti informan yang lupa waktu ketika sedang menonton video sang idola dan tidak jarang teman-temannya juga membicarakan dia yang lupa apapun sekitarnya.

“Dampak positifnya itu kita jadi senang merasa terhibur kek semangat dalam mengerjakan hal-hal sesuatu karna kita merasa ada yang ngemagatin gitu, trus dampak negatifnya sih (suara ribut) kadang lupa waktu kalo lagi nonton video-video mereka trus teman-teman ada yang ngata-ngatain kek gitu. Tapi lebih banyak dampak positifnya sih (suara ribut). Bahkan kita lagi sedih terus

dengerin lagu idol-idol kita tu kayak semangat soalnya arti-arti adari lagu BTS itukan kayak mencintai diri sendiri gitu lo kak arti-artinya gitu keren-keren banget”.(wawancara 2 baris 71, 17 mei 2022).

Informan mengungkapkan bahwa idola yang melakukan bunuh diri biasanya banyak menerima komentar-komentar negatif mengenai dirinya dari para netizen (*haters*), hal tersebut tentu memberikan tekanan pada sang idola yang membuat idola tersebut depresi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

“Ya sedih kak mereka kan kayak gitu biasanya karna komentar-komentar negatif (suara rebut) di korea kan sering terjadi bunuh diri kek gitu biasanya idol k-pop tu karna komentar-komentar negatif dari netizen-netizen kek gitu jadi melakukan bunuh diri tu karna tekanan, depresi kayak gitu jadi kita sedih lah dengar beritanya pasti turut berduka cita”.(wawancara 2 baris 82, 17 mei 2022).

3. Kontrol Keputusan

Informan Dara mengatakan bahwa dia tidak terlalu fanatik dalam mengidolakan sang idola, informan mengatakan bahwa dia suka hanya sewajarnya saja seperti penggemar pada umumnya dan tidak terlalu memuja-muja sang idola. Informan juga menambahkan bahwa ketika terjadi fanwar atau pertikaian antar penggemar, informan akan memilih untuk diam saja dan tidak memilih untuk ikut campur saat ada pertikaian diantara penggemar.

“Yang biasa-biasa aja sih, aku suka mereka suka banget malahan tapi aku kayak gak terlalu memuja-muja banget gitu gak terlalu berlebihan fanatik gitu, kalo suka aku ya suka kalo nontonnya suka tapi aku tetap yang ya normal lah kayak suka-suka sama idol biasa, gak terlalu berlebih-

lebih kan ada yang sampe yang rela berantem-berantem kan sekarang disosmed misalkan misalnya penggemar ini sama penggemar yang ini idol lain itu sampe berantem itu aku cuman diam doang, nyimak-nyimak doang gak sampe yang terlalu gitu sih". (wawancara 2 baris 38, 17 mei 2022).

5.5 Survei Media Sosial

Dari hasil survei media sosial, informan Sarah cenderung lebih aktif dalam bersosial media, dimana Sarah mempunyai beberapa postingan melalui status Instagramnya namun terbilang hanya sesekali mengupload foto maupun video milik idola dan kebanyakan postingan tentang informan Sarah saja, begitupun distatus Whatsapp milik informan Sarah. Namun, informan Sarah diketahui aktif dalam mengikuti idolanya tersebut, hal ini diketahui dimana informan Sarah mengikuti idolanya maupun anggota dari idola itu sendiri didukung juga dengan pemberian tanda suka pada setiap postingan idola tersebut.

Pada informan Dara diketahui Ia tidak terlalu aktif dalam bersosial media seperti Instagram, namun informan dara memiliki beberapa postingan yang hanya terkait dengan dirinya saja. Informan Dara juga mengikuti sosial media milik idolanya dan anggota lain dari idolanya tersebut, tetapi dari sosial media milik idolanya diketahui informan Dara hanya beberapa kali memberikan tanda suka. Bahkan infroman Dara juga jarang mengupload di status Whatsapp miliknya.

5.6 Pembahasan

Dari reduksi data penelitian diatas, maka didapatkan bahwa kontrol diri pada remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) didaerah Kabupaten Solok, Kontrol perilaku adalah bagaimana reaksi dan tindakan untuk merubah kondisi yang tidak diinginkan. Kontrol perilaku sendiri terbagi atas kontrol emosi, kontrol tindakan, kontrol stimulus, dan lebih mendahulukan hal yang lebih penting.

Usia remaja dikatakan sebagai usia yang masih labil dan meledak-ledak dan mereka akan mencapai kematangan emosi sesuai dengan perkembangannya (Ghufron dan Risnawati, 2014). Pada kedua subjek belum dapat untuk mengontrol emosi dan sikap histeris saat menyaksikan video *k-pop* dan lagu *k-pop* kesukaan mereka. Ditambah kedua subjek menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap haters idola mereka bahkan subjek pernah menanggapi komentar para haters kepada idolanya. Hal ini tentunya kedua subjek masih memiliki kendali emosi yang rendah. Dikarenakan remaja yang memiliki kendali emosi yang tinggi tidak akan menunjukkan perilaku emosional yang berlebihan.

Kedua informan juga mengoleksi berbagai barang yang ada kaitan akan *k-pop* serta idola kesukaan mereka berupa aksesoris, alat tulis, fotocard dan lainnya. Untuk barang-barang tersebut harganya berkisar puluhan ribu bahkan lebih, apalagi sebagian barang tersebut bukan barang yang bisa digunakan. Bahkan salah satu subjek sampai rela membayar

biaya untuk dapat menyaksikan acara idola kesukaannya. Kedua informan dapat disimpulkan memiliki perilaku konsumtif akibat kendali perilaku yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heni (2013) terdapat kaitan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif, sehingga kendali diri menjadi faktor pendorong terjadi perilaku konsumtif pada individu yang masih remaja.

Meidita (2013) menyebutkan bahwa dampak *k-pop* pada anak remaja di Indonesia yaitu perubahan pola pemikiran. Kedua informan menganggap sang idola sebagai pemberi semangat mereka, menghibur mereka dan juga merupakan orang yang memberikan inspirasi. Sehingga dapat dikatakan *k-pop* sudah menjadi keseharian dalam kehidupan kedua informan.

Sebagai penggemar kebutuhan akan informasi dan berita terkait sang idola, tentu saja internet berperan penting bagi para penggemar untuk mendapatkan update terbaru dari idola mereka. Baik itu berita menyenangkan atau tidak seperti berita idola yang datang, memakai obat-obatan, sampai kasus mengakhiri hidup baik berita tersebut benar atau *hoax*. Walaupun begitu, kedua informan mengatakan tidak terlalu memikirkan berita-berita yang menimpa idola mereka dikarenakan banyak sekali berita palsu atau *hoax* terkait idola mereka, sehingga kedua informan meragukan setiap berita sang idola yang muncul dan memilih menunggu klarifikasi dari pihak sang idola terlebih dahulu sebelum menyimpulkan hal tersebut. Sehingga dapat dikatakan kedua informan mampu menangani informasi yang didapatkan. Pruwanti (2014) menyebutkan individu yang memiliki

kendali kognitif yang bagus dapat menangani apapun informasi yang didapatkan dan bisa menilai informasi walaupun informasi tersebut tidak mengenakan serta bisa mengantisipasi dan mempertimbangkannya.

Pengambilan keputusan yaitu bagaimana individu mampu memilih reaksi dan tindakan terhadap sesuatu diyakini dan paham akan konsekuensinya. Terkait seringkali terjadi fanwar (pertikaian antar penggemar) baik antar penggemar maupun antara *k-popers* dengan netizen non *k-pop* yang disebabkan saling menjelekkkan idola atau melebih-lebihkan idola masing-masing sehingga menimbulkan konflik antar beberapa pihak. Pada saat fanwar terjadi, kedua subjek memilih untuk tidak ikut campur dikarenakan menurut kedua subjek fanwar tidak ada akan menghasilkan apa-apa ditambah hal tersebut dianggap berlebihan. Kedua subjek menunjukkan pengendalian keputusan yang baik dengan tidak ikut melakukan fanwar.

Peran sosial media memang sangat penting untuk mendukung aktivitas kepenggemaran seseorang, tidak terkecuali kedua informan dimana kedua informan memiliki akses untuk mendapatkan informasi dan melihat postingan dari idola mereka. Namun sedikit berbeda dari penggemar lainnya yang sering mengupload hal-hal yang terkait idola mereka, sedikit berbeda dengan kedua informan yang jarang menposting apapun yang terkait dengan idolanya. Hal ini dapat dilihat dari sosial media milik kedua subjek diketahui bahwa kedua subjek dalam penelitian ini tidak memiliki postingan

apapun yang terkait dengan idola mereka, namun demikian subjek aktif mengikuti sosial media miliki idolanya.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang membahas tentang kontrol diri pada remaja penggemar *k-pop* (*k-popers*) adalah sebagai berikut:

1. Kontrol perilaku pada kedua informan masih cukup rendah atau kurang baik, dimana kedua informan mengalami kesulitan dalam mengontrol perilakunya (emosi, histeris dan senang secara berlebihan). Bukan hanya itu kedua informan juga memiliki perilaku konsumtif hal ini dapat dilihat dari barang-barang yang bersangkutan dengan idolanya yang mereka miliki.
2. Kontrol kognitif pada kedua informan cukup tinggi, dikatakan demikian dikarenakan kedua informan mampu dalam memilah informasi yang beredar dengan bijak. Keduanya memilih untuk tidak terlalu mudah untuk mempercayai berbagai berita yang beredar dan memilih menunggu klarifikasi lebih lanjut dari pihak sang idola. Begitupun terhadap *haters* maupun penggemar yang fanatik, kedua informan memilih untuk tidak terlalu menghiraukan mereka dan tidak terlibat dengat mereka.
3. Ketika fanwar terjadi kedua informan tidak ingin ikut-ikutan dikarenakan mereka menganggap bahwa fanwar tidak akan

menguntungkan siapapun ditambah hal tersebut dinilai terlalu berlebihan sedangkan menurut keduanya mereka tidak terlalu berlebihan dalam menjadi penggemar sehingga saat fanwar terjadi kedua informan berada pada pihak netral (tengah-tengah), tidak memihak pihak manapun dan sekedar menyaksikan saat fanwar terjadi.

4. Sesuai dengan pernyataan kedua informan mengenai mereka yang tidak terlalu fanatik saat menggemari idola mereka, hal ini didukung melalui hasil sosial media milik mereka yang tidak memiliki postingan apapun mengenai sang idola, namun kedua informan tetap aktif dalam mengikuti sosial media milik idola mereka.

6.2 SARAN

Dari kesimpulan diatas, saran yang peneliti ingin sampaikan didalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Informan Penelitian

Pada kedua informan diharapkan untuk lebih meningkatkan kontrol diri terlebih pada kontrol perilaku dibagian penerimaan stimulus, dengan mengelola stimulus yang diterima sehingga dapat mengurangi munculnya rangsangan yang tidak diinginkan (emosi, histeris dan perilaku konsumtif idol *k-pop*) serta mampu dalam mengatasinya.

2. Untuk Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti yang mengambil judul atau tema yang mengenai kontrol diri pada remaja penggemar *k-pop* diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini maupun mengembangkan indikator atau faktor lainnya yang terkait dengan remaja penggemar *k-pop*.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Asrie, N. D., & Misrawati, D. (2020). *Celebrity worship dan Impulsive buying pada Penggemar KPOP Idol*. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 91-100.
- Ayu, N. W. R. S., & Astiti, D. P. (2020). *Gambaran celebrity worship pada penggemar k-pop*. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 203-210.
- Ayus, A. F. (2019). *Kontrol Diri Komunitas Remaja Perempuan Penggemar Kpop* (Doctoral dissertation, Universitas Teknologi Yogyakarta).
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Etikasari, Y. (2018). *Kontrol Diri Remaja Penggemar K-POP (K-POPERS)(Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta)*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 190-202.
- Fajariyani, R. (2018). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop*.
- Fitriana, M. (2019). *Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar k-pop*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3).
- Ghufron, M. dan Risnawati, N.R. (2014). *Teori - Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Ghufron, M. N. & Rini R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M. Nur, & Risnawati, Rini. (2016). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M., & Risnawita, R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, N. & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, K. T. (2020). *Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap K-Pop Pada Mahasiswa Uin*

Suska Riau (tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Heni, S. A. (2013). Hubungan SMA IT antara Kontrol Diri dan Syukur dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. Abu Bakar Yogyakarta. Jurnal Psikologi.

Hidayati, Ahmad & Padang, Masriyanti. (2015). *The relationship between self-control student boarding house with premarital sexual behavior*. Jurnal An-Nafs. Vol.09, No 01.50.56.

Hurlock Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Editor Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGrawHill.

Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Izzati, A. (2014). *Analisis pengaruh musik Korea populer terhadap gaya hidup di kalangan remaja*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. [versi elektronik]. Hlm. 1-23.

Izzati, K. H. F. L., Nazreena, O. A., Zaliha, W. S. W., Radziah, C. M. Z. C., Zamri, Z., & Sreeramanan, S. (2013). *A simple and efficient protocol for the mass propagation of Vanilla planifolia*. *American Journal of Plant Sciences*, 4(09), 1685.

Izzaty, R.E., et al. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta : UNY Press.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.

Kartika, T. A. L. I. T. H. A., & Darminto, E. (2020). *Konsep diri remaja ditinjau dari kegemarannya terhadap musik pop korea (korean pop)*.

Kartini Kartono. (2000). *Kenakalan Remaja*.

Khairil, M., & Yusaputra, M. I. (2019). Efek Ketergantungan Remaja K-Popers terhadap Media Sosial di Kota Palu. *Jurnal Aspikom*, 4(1), 14-25.

Lee, K. (2017). *K-pop legends*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Maharani, G.R. (2013). *Pengaruh hallyu terhadap peningkatan impor Korea Selatan*

di Indonesia. Skripsi. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Mahmudah, I. (2015). *Dampak budaya Korean pop terhadap penggemar dalam perspektif keberfungsian sosial* (studi kasus penggemar *Korean pop* EXO 125 pada komunitas maupun non komunitas di Yogyakarta). Skripsi. Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Meidita, A. (2013). Dampak negatif industri hallyu ke Indonesia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman*. Volume 1:4. Hlm. 979-992.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Munandar, A. S. (2006). *Psikologi industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press
- Pamungkas, H. R. D. (2020). *Hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar korean pop (k-pop)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman R.D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pradana, A. (2012). *Fenomena korean wave atau hallyu sebagai alat diplomasi Korea Selatan*. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Putriani, (2018). *Studi Kasus Dampak Kekerasan Seksual Pada Remaja*.
- Ri'aeni, I. (2019). *Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon*. *Communications*, 1(1), 1-25.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Sic.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, F., & Handayani, N. S. (2020). *Kontrol Diri dan Pembelian Impulsif Pakaian Pada Remaja Penggemar K-Pop*. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 179-188.
- Sholikhah, Z., Restu, Y. S., & Psi, S. (2021). *Gambaran Perilaku Obsesi terhadap Selebriti pada Remaja Penggemar K-pop di Kota Surakarta* (Tidak diterbitkan, Fakultas psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sugiyono. (2006). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Tartila, P.L. (2014). Fanatisme fans k-pop dalam blog netizenbuzz. *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*. [versi elektronik]. Hlm. 1-15.

Vinola, R. (2021). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Celebrity Worship pada Penggemar K-pop* (Tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Wahyuni, N. S., & Auriella, A. (2021). *Hubungan body image dengan harga diri pada remaja putri penggemar Kpop di Komunitas ARMY Medan*. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1365-1371.

Wardani, cindi putri. (2019). *Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada remaja dikota Pekanbaru*.

Widoyoko, E. P. 2014. Teknik Pembuatan Instrumen. Yogyakarta: PustakaPelajar